



**MOTIVASI ANGGOTA KELOMPOK TANI PUCANGSARI
DALAM PENERAPAN GAP (*GOOD AGRICULTURE PRACTICES*)
PADA USAHATANI BUAH NAGA MERAH DI DESA JAMBEWANGI
KECAMATAN SEMPU KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Salah Satu Syarat Menyelesaikan
Tugas Akhir pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh
Kuntum Mawariyah
NIM 121510601166

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur atas segala rahmad dan kasih sayang yang telah Allah berikan kepada setiap hamba-Nya. Dengan ini ku persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, ibuku Sugiati dan ayahku Joko Sopyono yang senantiasa memberikan doa dan dukungan yang tiada henti kepada saya.
2. Guru-guru TK Khadijah 33, SDN 2 Bangorejo, SMPN 2 Bangorejo, MAN Genteng, dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Almater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
4. Kelompok Tani "Pucangsari" di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu sebagai narasumber yang telah memberikan informasi pada saat proses penelitian ini.
5. Sahabat terbaikku Bety Setyo N, Tuti Puspita S, Nia Dinda P, Helmy Nur Rizal, Nazil Ramadhan, Desinta Wulandari, Farida Zulfiqoh, Muta'awifa, Ridlo Wahyudi, Fauzan Fadhili, Naili Mawa, Windi Astutik, Syifta Kusuma, Anis Desy, Aisyah Mulukul, Nur Vita E terima kasih atas doa, semangat, bantuan dan perhatian yang besar dalam proses pembuatan karya tulis ilmiah saya.

MOTTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang beri ilmu pengetahuan beberapa derajat

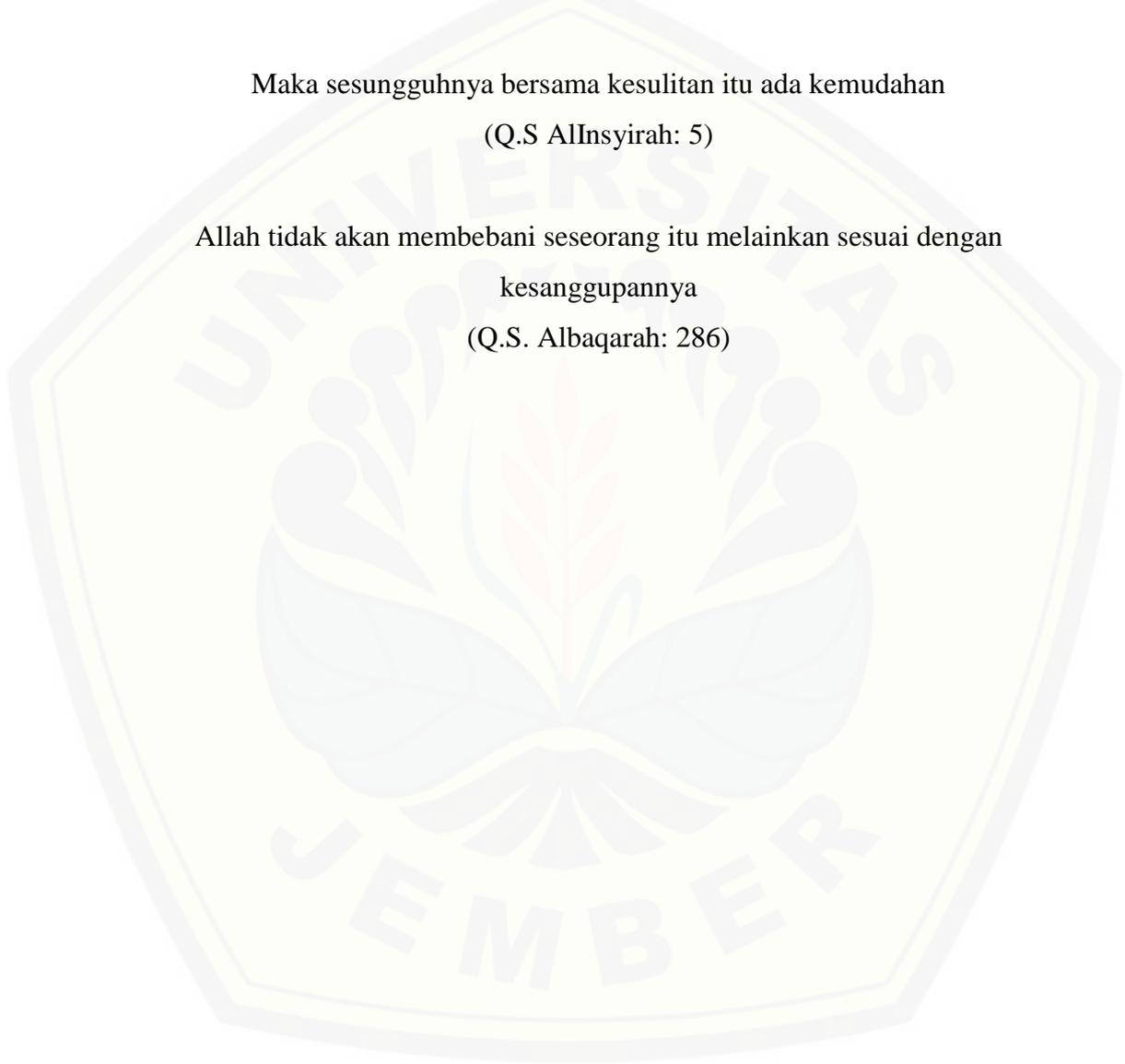
(Q.S. Al Mujadalah: 11)

Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S AlInsyirah: 5)

Allah tidak akan membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya

(Q.S. Albaqarah: 286)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kuntum Mawariyah

NIM : 121510601166

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah Tertulis berjudul: **“Motivasi Anggota Kelompok Tani Pucangsari Dalam Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) Pada Usahatani Buah Naga Merah Di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Desember 2016
yang menyatakan,

Kuntum Mawariyah
NIM 121510601166

SKRIPSI

**MOTIVASI ANGGOTA KELOMPOK TANI PUCANGSARI DALAM
PENERAPAN GAP (*GOOD AGRICULTURE PRACTICES*) PADA
USAHATANI BUAH NAGA MERAH DI DESA JAMBEWANGI
KECAMATAN SEMPU KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh:

**Kuntum Mawariyah
NIM 121510601166**

Pembimbing,

Pembimbing Utama : Djoko Soejono, SP., MP.
NIP 197001151997021002

Pembimbing Anggota : Lenny Widjyanthi, SP.,M.Sc.,Ph.D.
NIP 196812021994032001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “**Motivasi Anggota Kelompok Tani Pucangsari Dalam Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) Pada Usahatani Buah Naga Merah Di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi**”, telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Pertanian pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 16 Desember 2016
Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Tim Penguji,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

Djoko Soejono, SP., MP.
NIP 197001151997021002

Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D.
NIP 196812021994032001

Penguji 3,

Penguji 4,

Ati Kusmiati, SP., MP.
NIP 1978091720022122001

Dr. Ir.Sugeng Raharto, MS.
NIP 195202221980021001

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono. MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Motivasi Anggota Kelompok Tani Pucangsari Dalam Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) Pada Usahatani Buah Naga Merah Di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi, Kuntum Mawariyah, 121510601166, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian / Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Luas panen dan produktivitas buah naga di Kabupaten Banyuwangi tahun 2013 – 2014 mengalami peningkatan. Tahun 2013 dan 2014 dari 678,8 Ha meningkat menjadi 1.152,8 Ha. Produktivitas tahun 2013 dan 2014 dari 245 Kw/Ha meningkat menjadi 250 Kw/Ha. Kecamatan Sempu menempati urutan ke empat yang memiliki produksi buah naga terbesar di Kabupaten Banyuwangi. Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi mulai menerapkan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga. Kelompok tani Pucangsari merupakan salah satu kelompok tani yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang anggotanya menanam buah naga dengan melakukan penerapan GAP. Permintaan yang tinggi serta harga yang relatif mahal dapat mendorong petani dalam melakukan usahatani buah naga dengan penerapan GAP.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui tingkat motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP, (2) Apakah faktor sosial ekonomi berhubungan dengan tingkat motivasi petani dalam penerapan GAP. Penentuan daerah penelitian menggunakan *purposive method*. Metode penelitian yang digunakan deskriptif dan korelasi. Metode pengambilan contoh menggunakan total sampling. Alalisis data yang digunakan Aldelfer (ERG), dan korelasi *Rank Spearman*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) tingkat motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga di Desa jambewangi adalah tinggi. (2) faktor-faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan tingkat motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga adalah pendidikan, luas lahan, dan pendapatan, umur dan jumlah tanggungan keluarga tidak terdapat hubungan yang signifikan.

SUMMARY

Member Motivation Farmers Pucangsari In the Application of GAP (Good Agriculture Practices) On Dragon Fruit Farm in the village of the District Jambewangi Sempu Banyuwangi, Kuntum Mawariyah, 121510601166, the Social Department of Agricultural Economics / Agribusiness Faculty of Agriculture, University of Jember.

Harvested area and productivity of dragon fruit in Banyuwangi years 2013 - 2014 experienced peningkatan. In 2013 and 2014 of 678.8 increased to 1152.8 Ha. Subdistrict Sempu ranks fourth which has the largest dragon fruit production in Banyuwangi. Banyuwangi District Agriculture Office began to implementing GAP (Good Agriculture Practices) on a dragon fruit farm. The high demand and relatively high prices may encourage farmers to undertake farming dragon fruit with GAP implementation.

This study aims to (1) know the level of motivation of members of farmer groups Pucangsari in the application of GAP, (2) Is the socio-economic factors associated with the level of motivation of farmers in the application of GAP. Determination of research areas using purposive method. The research method used descriptive and correlation. Sampling methods using total sampling. Alalisis data used Aldelfer (ERG), and Spearman rank correlation.

Results of the analysis showed that (1) the level of motivation of members of farmer groups Pucangsari in GAP implementation on a dragon fruit farm in the village of Jambewangi is high. (2) socio-economic factors associated with the level of motivation of members farmers Pucangsari in the application of GAP the dragon fruit farming is education, spacious laha, and income, age and number of dependents no significant relationship exists.

PRAKATA

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala limpahan berkat dan rahmat-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul “**Motivasi Anggota Kelompok Tani Pucangsari Dalam Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) Pada Usahatani Buah Naga Merah Di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi**” dapat diselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S-1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ir. Sigit Soeparjono.MS.,Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Djoko Soejono, SP., MP., selaku Dosen Pembimbing Utama, Lenny Widjyanthi, SP.,M.Sc.,Ph.D., selaku Pembimbing Anggota, Ati Kusmiati, SP., MP., selaku Dosen Penguji Utama dan Dr. Ir. Sugeng Raharto, MS., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah banyak memberi semangat, bimbingan dan saran berharga sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini,
4. Dr. Luh Putu Suciati, SP., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi saya
5. Bapak Lasiman selaku pihak perwakilan dari Dinas Pertanian, Bapak Rukiyan dan seluruh anggota kelompok tani Pucangsari di Desa Jambewangi yang telah banyak membantu dalam proses penelitian hingga terselesaikannya karya tulis ini.

6. Kedua orang tua, Ayahanda Joko Sopyono dan Ibunda Sugjati, adikku Maya Puspitasari, atas segala kepercayaan, doa, dan dukungan yang tanpa henti hingga terselesaikannya karya tulis ini,
7. Teman-teman Agribisnis 2012 Universitas Jember terima kasih atas bantuan, semangat dan informasinya.
8. Pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jember, 16 Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Karakteristik Buah Naga.....	9
2.2.1 Klasifikasi Buah Naga	9
2.2.2 Syarat Pertumbuhan Tanaman Buah Naga	11
2.2.3 Pedoman Teknik Budidaya Tanaman Buah Naga	12
2.3 Konsep Usahatani	17
2.4 Teori Motivasi.....	17

2.5 GAP.....	19
2.6 Korelasi Rank Spearman.....	23
2.7 Kerangka Pemikiran	24
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	31
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	31
3.4 Metode Pengumpulan Data	31
3.5 Metode Analisis Data	32
3.6 Definisi Operasional	34
BAB 4. GAMBARAN UMUM	37
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	37
4.1.1 Keadaan Geografis.....	37
4.1.2 Distribusi Penggunaan Lahan	37
4.2. Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk	38
4.2.1 Penduduk	38
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Matapencarian.....	39
4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	40
4.2.4 Keadaan Pertanian	41
4.3 Karakteristik Petani Buah Naga.....	41
4.3.1 Umur Petani	42
4.3.2 Tingkat Pendidikan	42
4.3.3 Jumlah Tanggungan Keluarga	43
4.3.4 Luas Lahan.....	44
4.3.5 Pendapatan Petani	45
4.4 Karakteristik Kelompok Petani Pucangsari	45
4.5 Gambaran Umum Usahatani Buah Naga.....	47

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
5.1 Motivasi Anggota Kelompok Tani Pucangsari Dalam Penerapan GAP (Good Agriculture Practices) Pada Usahatani Buah Naga	50
5.1.1 Indikator Pemenuhan Kebutuhan <i>Exsintensice Needs</i> (Kebutuhan Hidup)	51
5.1.2 Indikator Pemenuhan Kebutuhan <i>Relatedness Needs</i> (Kebutuhan Hubungan Sosial)	53
5.1.3 Indikator Pemenuhan Kebuatuhan <i>Growth Needs</i> (Kebutuhan akan Pertumbuhan).....	56
5.2 Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi	58
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN	63
6.1 Simpulan	63
6.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66
KUISIONER	82
DOKUMENTASI	90

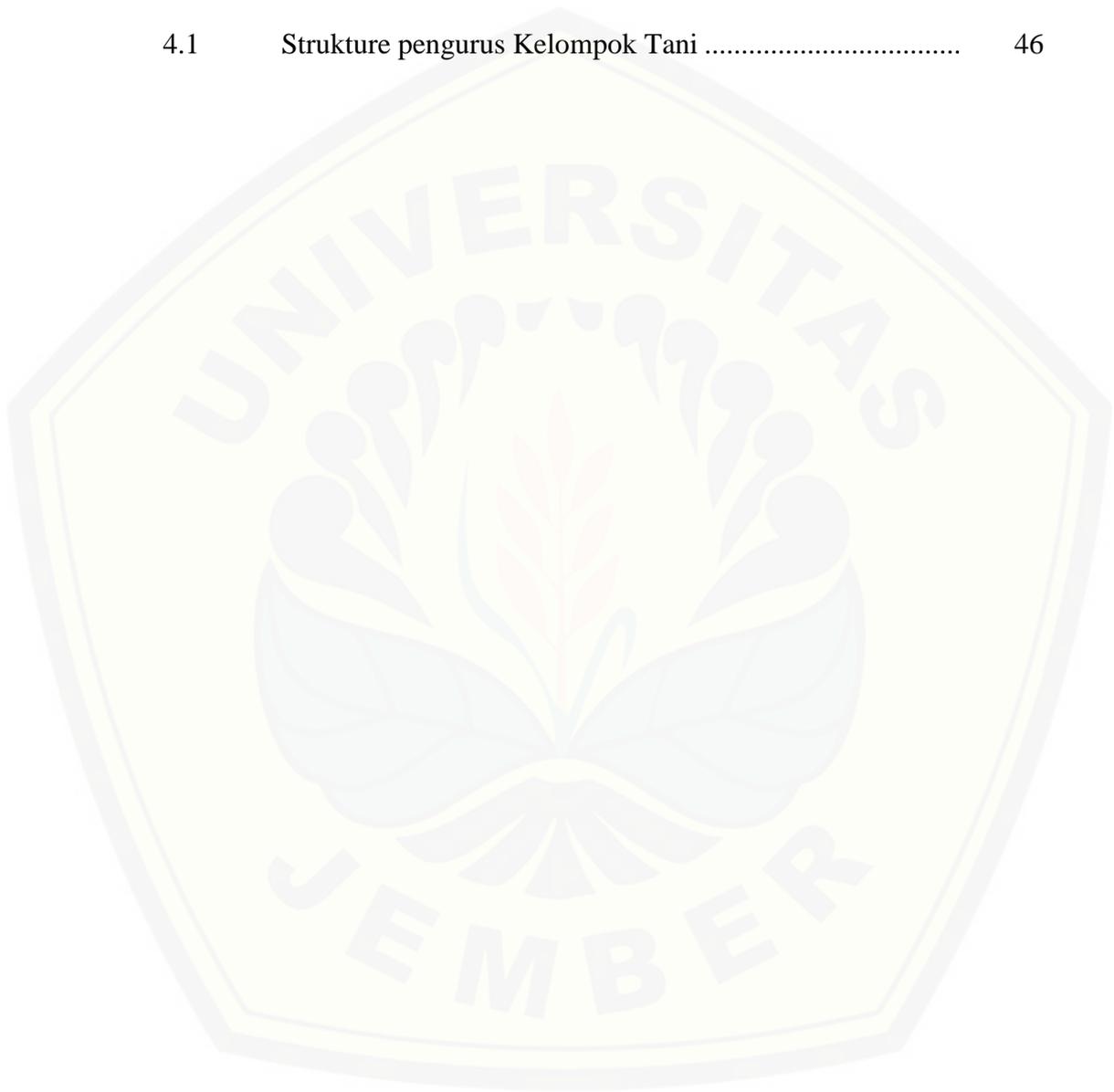
DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Buah- Buah Tahun 2013-2014 di Kabupaten Banyuwangi.....	2
1.2	Data Wilayah Sentra Kawasan Produksi Buah-buahan di Kabupaten Banyuwangi	3
4.1	Komposisi Penggunaan Lahan Desa jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015.....	37
4.2	Jumlah Penduduk Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015	38
4.3	Distribusi Penduduk Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Kelompok Umur.....	39
4.4	Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015.....	39
4.5	Keadaan Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.....	40
4.6	Luas, Jenis Tanaman dan Hasil Produksi Pertanian di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi tahun 2015.....	41
4.7	Tingkat Umur Petani Buah Naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	42
4.8	Tingkat Pendidikan Petani Buah Naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.....	43
4.9	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Buah Naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi ...	43
4.10	Luas Lahan Petani Buah Naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.....	44
4.11	Pendapatan Petani Buah Naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.....	45

5.1	Skor Motivasi Anggota Kelompok Tani Pucangsari Dalam Penerapan GAP (<i>Good Agriculture Practices</i>) Pada Usahatani Buah Naga di Desa Jambewangi.....	50
5.2	Tingkat Motivasi Petani Pada Penerapan GAP (<i>Good Agriculture Practices</i>) Pada Usahatani Buah Naga Dalam Indikator <i>Existensice Needs</i>	52
5.3	Distribusi frekuensi indikator kebutuhan <i>Exsistence</i>	52
5.4	Tingkat Motivasi Petani Pada Penerapan GAP (<i>Good Agriculture Practices</i>) Pada Usahatani Buah Naga Dalam Indikator <i>Relatednees Needs</i>	54
5.5	Ditribusi frekuensi indokator kebutuhan <i>relatedness</i>	54
5.6	Tingkat Motivasi Petani Pada Penerapan GAP (<i>Good Agriculture Practices</i>) Pada Usahatani Buah Naga Dalam Indikator <i>Growth Needs</i>	56
5.7	Distribusi Frekuensi Indikator Kebutuhan <i>Growth</i>	56
5.8	Hasil Analisis <i>Rank Spearman</i> Mengenai Faktor-faktor yang Berhungan Dengan Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP (<i>Good Agriculture Practices</i>) Pada Usahatani Buah Naga Dalam Indikator <i>Relatednees Needs</i>	58

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
2.1	Skema Kerangka Pemikiran	29
4.1	Strukture pengurus Kelompok Tani	46



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Daftar Responden Petani Pada Usahatani Buah Naga Di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.....	66
B. Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP (<i>Good Agriculture Practis</i>) Pada Usahatani Buah Naga di Desa Jambewangi.....	67
C. Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP (<i>Good Agriculture Practis</i>) Pada Usahatani Buah Naga di Desa Jambewangi.....	68
D. Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP (<i>Good Agriculture Practis</i>) Pada Usahatani Buah Naga di Desa Jambewangi.....	69
E. Tabulasi Skor Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP (<i>Good Agriculture Practis</i>) Pada Usahatani Buah Naga di Desa Jambewangi.....	70
F. Tingkat Motivasi Dalam Tiga Indikator.....	71
G. Ditribusi Frekuensi indikator kebutuhan <i>Eksistence</i>	72
H. Ditribusi Frekuensi indikator kebutuhan <i>Relatedness</i>	73
I. Ditribusi Frekuensi indikator kebutuhan <i>Growth</i>	74
J. Nilai dan Kriteria Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP (<i>Good Agriculture Practis</i>) Pada Usahatani Buah Naga di Desa Jambewangi.....	75
K. Faktor Sosial Ekonomi Yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP (<i>Good Agriculture Practis</i>) Pada Usahatani Buah Naga di Desa Jambewangi.....	76
L. Hasil Analisis <i>Rank Spearman (rs)</i> Mengenai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP (<i>Good Agriculture Practis</i>) Pada Usahatani Buah Naga di Desa Jambewangi.....	77
M. Pendapatan Petani Buah Naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.....	78

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman hortikultura buah yang saat ini yang memiliki prospek agribisnis yang cerah adalah buah naga. Tingginya permintaan buah baik pasar domestik maupun luar negeri mendorong mulai bermunculannya negara-negara pengekspor buah naga. Saat ini negara-negara produsen buah naga antara lain Vietnam, Thailand, Malaysia, Israel, Australia, Indonesia, China, Mexico, Texas, Peru, Argentina, dan beberapa negara lainnya. Sedangkan sentra petani buah naga di Indonesia antara lain di Yogyakarta, Klaten, Malang, Madura, dan lain-lain (Emil, 2011)

Buah naga mulai dikenal di Indonesia pada awal tahun 2000-an. Tanaman dengan buahnya berwarna merah dan putih serta kulitnya memiliki sisik hijau tersebut merupakan pendatang baru bagi dunia pertanian di Indonesia dan merupakan salah satu peluang usaha yang menjanjikan selain itu pengembangan tanaman buah naga sangat bagus dibudidayakan di daerah tropis seperti Indonesia. Permintaan buah naga mengalami lonjakan tinggi pada saat peringatan tahun baru imlek. Melihat tingginya permintaan yang semakin meningkat dan potensi wilayah lahan pertanian yang luas dan subur sangat besar kemungkinan untuk mengembangkan tanaman buah naga di berbagai provinsi atau daerah lainnya yang ada di Indonesia. Sentra produksi buah naga di Provinsi Jawa Timur salah satunya adalah Kabupaten Banyuwangi (Dinas Pertanian Banyuwangi, 2013)

Buah naga kini menjadi primadona baru di wilayah kabupaten banyuwangi. Di lahan kering yang dahulu sulit ditanami padi, justru dengan mudah bisa ditanami buah naga. Buah naga juga ditanam di pekarangan warga di sebagian wilayah Banyuwangi seperti Kecamatan Bangorejo, Pesanggaran, Purwoharjo, Sempu (Tyas, 2015). Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah terbesar yaitu 578.250 Ha, sehingga kesempatan untuk dijadikan wilayah pertanian semakin besar. Komoditas unggulan yang ada di Kabupen Banyuwangi salah satunya adalah buah naga. Berikut merupakan data Luas Panen, Rata- rata Produksi dan Total Produksi

Komoditas Unggulan Buah-buahan menurut Jenis Buah Tahun 2013 - 2014 di Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Buah- Buah Tahun 2013 – 2014 di Kabupaten Banyuwangi

No	Komoditi	Luas Panen (Ha)		Produktivitas (Kw / Ha)		Produksi Ton (Ha)	
		2013	2014	2013	2014	2013	2014
1	Semangka	1.774	2.259	267	280,4	47.366	63.342
2	Melon	581	278	300	305	17.430	8.479
3	Manggis	1.590,5	3.817,9	127	130	20.199	49.633
4	Jeruk Siam	8.252,0	12.137	270	275	222.804	333.768
5	Durian	595	733,7	152,70	151,40	9.088	11.108
6	Mangga	2.442,1	2.651,4	85,25	86,05	20.819	22.815
7	Buah Naga	678,8	1.152,8	245	250	16.631	28.820
8	Rambutan	2.625,7	2.812,5	51,9	52,1	13.627	14.653
9	Pisang	3.693,5	30.005,5	224,52	225,05	82.926	93.693

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi (2015)

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa luas panen dan produksi buah naga dari tahun 2013 – 2014 mengalami peningkatan. Buah naga menempati urutan ke 7 diantara buah-buahan lainnya, namun komoditas buah naga mengalami peningkatan luas panen, produksi dan produktivitas dari tahun 2013 – 2014. Tahun 2013 luas panen buah naga sebesar 678,8 Ha dengan produksi 16.63 dan mengalami peningkatan yang cukup drastis pada tahun 2014 yaitu luas panen buah naga sebesar 1.152,8 Ha dengan produksi 28.820. Produktivitas buah naga tahun 2013 sebesar 245 Kw/Ha dan meningkat pada tahun 2014 menjadi 250 Kw/Ha. Peningkatan luas panen buah naga dikarenakan banyak petani yang beralih menanam buah naga.

Berikut adalah wilayah sentra tanaman buah-buahan yang tersebar ke beberapa kawasan di Kabupaten Banyuwangi yang dijelaskan pada tabel 1.2:

Tabel 1.2 Data Wilayah Sentra Kawasan Produksi Buah-buahan di Kabupaten Banyuwangi

No.	Komoditi	Wilayah Sentra Kawasan (Kecamatan)
1	Semangka	Muncar, Srono, Tegaldlimo, Siliragung,
2	Melon	Muncar, Srono, Tegaldlimo, Siliragung, Tegalsari, Cluring.
3	Manggis	Kalipuro, Songgon, Sempu Glenmore, Licin, Glagah. Giri, Tegal Sari, Kabat.
4	Jeruk Siam	Bangorejo, Purwoharjo, Tegaldlimo, Pesanggaran, Siliragung, Cluring, Gambiran, Tegalsari.
5	Durian	Songgon, Kalipuro, Glagah, Licin, Sempu, Glenmore, Kalibaru, Pesanggaran
6	Mangga	Wongsorejo
7	Buah Naga	Bangorejo, Purwoharjo, Pesanggaran, dan Sempu.
8	Rambutan	Genteng
9	Pisang	Muncar, Kalibaru

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi (2015)

Dari data 1.2 dapat dilihat bahwa di wilayah Kabupaten Banyuwangi penyebaran tanaman hortikultura buah-buahan sangat beragam, terutama tanaman buah naga. Beberapa kecamatan tersebut memiliki kondisi wilayah yang mendukung untuk pertumbuhan tanaman hortikultura terutama buah-buahan, kondisi wilayah yang mendukung dapat menjadikan tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan produksi buah yang optimal. Beberapa kecamatan yang dijadikan setra penyebaran tanaman buah naga di Kabupaten Banyuwangi yang paling besar adalah di Kecamatan Bangorejo, Purwoharjo, Pesanggaran, dan Sempu.

Permintaan akan produk hortikultura yang meningkat terutama buah naga mengakibatkan petani berlebihan dalam penerapan teknologi khususnya untuk penggunaan pestisida kimia. Motivasi petani dalam menerapkan usahatani dengan baik sangat rendah. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya mutu produk hortikultura karena petani tidak melakukan pengelolaan usahatani secara baik sesuai dengan SOP (*Standart Operasional Prosedur*). Untuk mengatasi hal tersebut maka kabupaten banyuwangi melakukan program GAP (*Good Agriculture Practices*) budidaya pertanian yang baik dan benar.

Menurut Yusuf (2015) mengatakan GAP (*Good Agriculture Practices*) atau tata cara budidaya tanaman yang baik dan benar berdasarkan *Standard Operational Procedure* (SOP). Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Perkebunan

Kabupaten Banyuwangi mempunyai program peningkatan ketahanan pangan pertanian yang salah satunya direalisasikan pada kegiatan pengembangan usahatani buah naga melalui penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) yang ada di wilayah Kabupaten Banyuwangi. GAP pada usahatani buah naga di Kabupaten Banyuwangi yaitu cara pelaksanaan atau budidaya tanaman buah naga yang baik dan benar yang sesuai dengan SOP buah naga yang ada di Kabupaten Banyuwangi agar dapat memproduksi buah yang bermutu dan aman untuk dikonsumsi. Selain menghasilkan produk yang aman penerapan GAP juga ramah lingkungan, produknya berdaya saing, dan berkelanjutan karena dalam penerapannya menggunakan bahan organik.

Usahatani buah naga di Kabupaten Banyuwangi telah dilakukan pada tahun 2000, sampai saat ini usahatani buah naga semakin berkembang dan semakin banyak petani yang melakukan usahatani buah naga. Petani buah naga di Kabupaten Banyuwangi pada awalnya membudidayakan tanaman buah naga dengan cara yang baik yaitu mencukupi nutrisi tanaman buah naga sehingga produksinya dapat optimal dan buah yang dihasilkan sehat untuk dikonsumsi, budidaya yang dilakukan yaitu sesuai dengan (SOP) *Standard Operational Procedure* usahatani buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Namun belakangan ini karena dirasa buah naga memiliki prospek yang tinggi dan permintaan yang semakin meningkat sebagian petani membudidayakan buah naga tanpa memperhatikan nutrisi dan mutu buah yang dihasilkan, hal tersebut dapat membahayakan konsumen yang mengkonsumsi buah naga.

Petani buah naga banyak yang menggunakan ZPT GA3 (*giberrelin acid*) atau para petani lebih mengenal dengan sebutan Gibro. Gibro digunakan untuk meningkatkan ukuran buah, sehingga ukuran buah naga menjadi besar. Penggunaan ZPT GA3 pada buah naga memiliki standar yaitu sebesar 50-70 ppm, jumlah tersebut dapat diberikan pada 700 kuntum bunga. Walaupun buahnya berukuran besar apabila menggunakan ZPT GA3 terlalu berlebihan maka produk buah yang dihasilkan mutunya tidak bagus dan berbahaya apabila dikonsumsi terlalu banyak. Dengan banyaknya petani yang melakukan penggunaan ZPT GA3

terlalu berlebihan dikawatirkan akan terjadi penurunan konsumen dalam pembelian buah naga yang di produksi oleh petani (Pertanianku, 2015).

Menurut klinik pertanian organik (2014) penggunaan pestisida yang tidak memenuhi aturan akan mengakibatkan banyak dampak. Dampak yang terjadi bagi kesehatan manusia yaitu timbulnya keracunan dan yang lebih berbahaya lagi adalah terjadinya gangguan pada sistem organ tubuh. Oleh karena itu, Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi mulai menerapkan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga.

Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi mulai menerapkan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga yaitu melakukan usahatani sesuai dengan SOP (*Standard Operating Procedure*) yang baik yang ada di Kabupaten Banyuwangi, agar penerapan GAP dapat diterima oleh petani maka diperlukannya motivasi petani dalam penerapan tersebut. Penerapan GAP pada saat ini sudah dilakukan pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu. Petani yang menerapkan GAP adalah petani yang bergabung dengan kelompok tani Pucangsari. Kelompok tani Pucangsari merupakan salah satu kelompok tani yang ada di Desa Jambewangi. Jenis buah naga yang ditanam oleh petani adalah buah naga merah atau (*Hylocereus Polyrhizus*). Petani mau menerapkan GAP pada usahatannya karena para petani mulai sadar terhadap dampak menggunakan bahan kimia yang berlebihan bagi kesehatan tubuh, meskipun penerapan GAP cukup rumit dan membutuhkan ketelatenan. Dengan melakukan usahatani yang sesuai dengan SOP, petani Desa Jambewangi berharap bisa menjadi contoh untuk petani yang lain. Petani melakukan usahatani buah naga dilahan kering dan lahan sawah yang dimilikinya. Dengan dilakukannya penerapan GAP diharapkan petani dapat melakukan usahatani buah naga sesuai dengan SOP sehingga meningkatkan kualitas dan produksi buah naga yang diperoleh, serta meningkatkan harga jual buah naga.

Usahatani buah naga dilakukan sejak tahun 2000 di Kabupaten Banyuwangi. Pada awalnya usahatani buah naga dilakukan dengan sesuai prosedur budidaya, namun seiring peningkatan permintaan makan petani menggunakan ZPT GA3 yang berlebih, untuk menghindari hal yang dapat

menurunkan mutu buah maka Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka terdapat beberapa perumusan masalah yang ingin dikaji mengenai, motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga, faktor sosial ekonomi apakah berhubungan dengan motivasi petani dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga.

1.2 Perumusan Masalah

Petani dalam menerapkan usahataniya memerlukan suatu motivasi. Motivasi dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan atau keuntungan serta kerugian yang diperoleh dari di terapkannya penerapan tersebut. Usahatani buah naga telah dilakukan sejak tahun 2000 di Kabupaten Banyuwangi. Pada saat ini banyak petani yang menggunakan ZPT GA3 atau gibro yang berlebihan untuk pembesaran buah. Penggunaan yang berlebihan dapat menurunkan kualitas produk buah naga dan membahayakan konsumen. Dinas Pertanian Banyuwangi melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga, penerapan dilakukan agar petani berusahatani sesuai dengan SOP (*Standard Operating Procedure*) buah naga Kabupaten Banyuwangi. Penerapan GAP dilakukan oleh anggota kelompok tani Pucangsari yang ada di Desa Jambewangi. fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi?
2. Apakah faktor-faktor sosial ekonomi berhubungan dengan motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan para petani dalam mengambil keputusan untuk pengembangan usahatani, khususnya usahatani buah naga dengan menerapkan GAP (*Good Agriculture Practices*) yang sesuai dengan SOP (*Standard Operating Procedure*) di wilayah tersebut.
2. Dapat menambah wawasan penulis khususnya mengenai pengaplikasian ilmu dibidang pertanian.
3. Dapat menjadi bahan referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya tentang adanya motivasi terhadap penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga .

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian Setiawati (2013) dengan judul “Motivasi Petani Kopi Dalam Diversifikasi Produk Kopi Di Desa Belantih Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali”, Clayton Alderfer terdapat tiga kebutuhan yaitu *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain), *Growth* (Kebutuhan akan pertumbuhan). Dari tahapan ini dapat diketahui sejauh mana tingkatan individu dalam diversifikasi produk kopi di Desa Belantih. Indikator *existence* yaitu pemenuhan kebutuhan akan eksistensi yang menjadi tolak ukur adalah kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan eksistensinya seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan dalam kenyamanan serta kepuasan dalam bekerja. Indikator pemenuhan kebutuhan akan pergaulan (*relatedness*) melibatkan peran serta dari lingkungan keluarga, lingkungan kerja serta masyarakat sekitar yang mendukung. Indikator pemenuhan *Growth* atau kebutuhan perkembangan diri untuk bekerja secara inovatif dan kreatif dalam upaya-upaya mengembangkan potensi yang ada di dalam diri petani kopi arabika yang ada di Subak Abian Kerta Waringin.

Menurut hasil penelitian Setiawati (2013) dengan judul “Motivasi Petani Kopi Dalam Diversifikasi Produk Kopi Di Desa Belantih Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali”, petani kopi Subak Abian Kerta Waringin memiliki motivasi yang sedang hingga tinggi. Tidak ada responden yang memiliki motivasi rendah dalam membudidayakan kopi hal ini disebabkan oleh pembudidayaan kopi yang cenderung mudah dengan resiko yang lebih kecil. Sebanyak 8 orang responden atau 26,6% responden memiliki tingkat motivasi yang sedang di dalam berusahatani kopi. Responden-responden tersebut menyatakan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan tidak hanya diperoleh dari hasil kopi namun dapat diperoleh dari hasil penjualan jeruk yang merupakan tanaman semusim. Sebanyak 22 orang rseponden atau 73,4% memiliki motivasi yang tinggi untuk berusahatani kopi. Mereka cukup termotivasi karena

pembudidayaan kopi dianggap mudah, murah, dan memiliki prospek yang cerah untuk investasi masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Primadesi (2010) yang berjudul “Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Buah Naga (*Hylocereus Sp*) Di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo” menunjukkan bahwan, tingkat motivasi petani dalam budidaya buah naga dalam kategori tinggi yaitu sebesar 53 orang atau 88,33%. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan, pendidikan dan luas lahan dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman buah naga. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan motivasi petani buah naga.

Hasil penelitian Yusnita (2008) yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Cabe Jamu (*Papper Retrfractum Vahl*) Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga” tingkat motivasi petani terhadap usahatani cabe jamu ada;ah tinggi. Faktor pengalaman dan keuntungan berpengaruh nyata terhadap usahatani cabe jamu. Faktor umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi petani dalam berusahatani cabe jamu.

2.2 Karakteristik Buah Naga

2.2.1 Klasifikasi Buah Naga

Menurut Multi Informasi Mandiri (2003), klasifikasi tanaman buah naga meliputi:

- Kingdom : *Plantae* (tumbuh- tumbuhan)
- Divisi : *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji)
- Subdivisi : *Angiospermae* (berbiji tertutup)
- Kelas : *Dicotyledonae* (berkeping dua)
- Ordo : *Cactales*
- Famili : *Cactaceae*
- Subfamili : *Hylocereus*
- Spesies : *Hylocereus polyrhizus* (berdaging merah)
Hylocereus undatus (berdaging putih)
Hylocereus costaricensis (berdaging merah super)
Selenicereus megalanthus (berkulit kuning berdaging putih)

Tanaman buah naga merupakan tanaman jenis kaktus yang umumnya tumbuh di daerah tropis dan subtropis. Pada iklim tersebut tanaman buah naga

dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah. Tanaman buah naga memiliki kemampuan adaptasi yang sangat baik sehingga tanaman buah naga mudah untuk dibudidayakan. Selain itu tanaman buah naga juga tahan banting asalkan kebutuhan unsur hara, air, dan sinar matahari tercukupi. Indonesia memiliki iklim tropis yang sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman buah naga. Tanaman buah naga dapat tumbuh dengan baik di beberapa daerah di Indonesia sehingga menghasilkan buah dengan produksi yang optimal baik di daerah pantai maupun di daerah dataran tinggi (Emil, 2011).

Menurut Kristanto (2008), buah naga yang umumnya di budidayakan di Indonesia ada 4 jenis, yaitu:

a. *Hylocereus Polyrhizus* (daging merah)

- Jenis tanaman : kaktus pemanjat
- Bentuk tanaman : bulat lonjong
- Daging buah : berwarnamerah tua, tekstur lunak, dan banyak biji berwarna hitam berukuran kecil
- Kulit buah : berwarna merah dan sirip jumbai berwarna hijau
- Tingkat kemanisan : kadar kemanisan 10 – 13 briks
- Diameter dan berat : berdiameter 8 – 12 cm, berat 250 – 400 gr / buah

b. *Hylocereus Undatus* (daging putih)

- Jenis tanaman : kaktus pemanjat
- Bentuk tanaman : bulat lonjong
- Daging buah : berwarna putih, tekstur lunak, pada daging buahnya terdapat banyak biji kecil berwarna hitam
- Kulit buah : merah mengkilat dan berjumbai (bersisik)
- Tingkat kemanisan : 10 – 13 briks, memiliki rasa manis sedikit asam
- Diameter dan Berat : berdiameter 8-13 cm, berat 400 – 500 gram / buah

c. *Hylocereus Costaricensis* (daging supermerah)

- Jenis tanaman : kaktus pemanjat
- Bentuk tanaman : bulat lonjong
- Daging buah : berwarna lebih merah, tekstur daging buah lunak, dan terdapat banyak biji berukuran kecil berwarna

yang dapat digunakan untuk memperlancar draenase dan aerase adalah pasir dan bubuk bata merah. Untuk buah naga berkulit kuning (*Selenicereus megalnthus*) menyukai ketinggian antara 600 – 900 dpl dengan keadaan tanah berpasir.

b. Iklim

Tanaman buah naga termasuk tanaman tropis dan sangat mudah beradaptasi pada berbagai lingkungan tumbuh dan pertumbuhan cuaca seperti sinar matahari, angin dan curah hujan. Curah hujan yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman buah naga adalah sekitar 60 mm/bulan atau 720mm/tahun. Pada curah hujan 600 – 1300 mm/tahun pun tanaman buah naga masih dapat tumbuh. Tanaman buah naga tidak tahan dengan genangan air. Hujan yang terlalu deras dan berkepanjangan akan menyebabkan kerusakan yang ditandai dengan proses pembusukan akan yang terlalu cepat dan akhirnya merambat sampai kepangkal batang. Intensitas sinar matahari yang disukai sekitar 70 – 80%. Suhu yang ideal untuk tanaman buah naga antara 26° – 36° C dan kelembapan 70 -90 %.

2.2.3 Pedoman Teknik Budidaya Tanaman Buah Naga

Menurut pernyataan Emil (2011) pengetahuan tentang sifat tanaman dan teknik budidaya penting sekali dikuasai sebelum melakukan budi daya tanaman buah naga. Teknik budidaya buah naga adalah sebagai berikut:

1. Pengadaan Bibit

Pengadaan bibit merupakan faktor penting dalam proses budidaya. Pengadaan bibit harus dilakukan terlebih dahulu sebelum pengolahan lahan. Bibit yang ditanam harus memiliki kualitas yang baik. Perbanyakan bibit dapat dilakukan dengan cara (a) generatif yaitu perbanyakan tanaman dengan menggunakan biji, (b) vegetatif yaitu cara stek dengan memotong bagian batang yang memenuhi syarat sebagai bibit. Pengembangbiakan secara vegetatif lebih sering dilakukan karena fase pertumbuhan lebih cepat dengan cara stek yaitu 1-2 tahu, sedangkan dengan cara generatif mencapai 3 tahunan.

2. Pengolahan Lahan

Pengolahan tanah adalah hal penting yang harus diperhatikan agar tanaman buah naga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Lahan yang akan digunakan terlebih dahulu dibersihkan dari rumput dan gulma untuk menghindari penyakit dan dicangkul agar tanah menjadi gembur. Tanah yang sudah dicangkul kemudian dibuat bedengan ukuran lebar 1,5 meter memanjang dan antara bedengan diselingi parit untuk saluran air kurang lebih 0,8 – 1 meter. Setelah itu dibuat lubang-lubang tanaman, kemudian dipancangkan tiang panjatan dari beton atau batang kayu.

3. Pembuatan Tiang Panjatan

Tiang bisa terbuat dari batang kayu atau beton yang terbuat dari semen, disesuaikan dengan dana yang akan diinvestasikan. Tiang panjatan terdiri dari tiang tunggal dan bentuk kelompok atau pagar. Tiang panjatan tanaman buah naga terdiri dari bentuk tunggal atau kelompok. Tiang panjatan bentuk tunggal bisa menggunakan beton dan panjatan hidu/ batang tanaman. Tiang panjatan beton berukuran 10 x 10 cm² atau 15 x 15 cm² dengan tinggi 2,5 m. Tiang panjatan ditancapkan ketanah dengan cara dicor dengan kedalaman sekitar 50 cm. Bagian atas diberi besi atau ban yang berdiameter 60 cm yang berfungsi sebagai tempat penopang cabang dan anak/tunas. Tiang panjatan juga dapat dibuat dari pohon hidup yang tingginya 2 meter dan berdiameter 10-15 cm. Kelebihan tiang menggunakan pohon hidup adalah tidak memerlukan biaya sebanyak tiang beton namun daun yang lebat mengakibatkan tanaman buah naga bersaing untuk mendapatkan sinar matahari dan penyerapan sari-sari makanan dari dalam tanah, sehingga menyebabkan produksi buahnya tidak optimal.

Tiang bentuk kelompok terdiri dari dua buah ranting dihubungkan dengan kawat kuat penyangga batang tanaman buah naga dengan jarak antar tiang 4-6 meter. Tiang terbuat dari semen di cor minimal ukuran 10 x 10 cm tinggi 2,5 meter yang dipendam dalam tanah ± 50 cm. Masing-masing ujung tiang diberi besi melintang ukuran 60 cm, dan masing-masing besi dihubungkan dengan kawat.

4. Penanaman

Penanaman merupakan proses pemindahan bibit tanaman buah naga dari penyemaian kelahan tanam yang telah dilakukan pengolahan laha, diberikan pupuk, dan dipancangkan tiang panjat. Proses penanaman bibit yang harus diperhatikan adalah kedalaman tanam, yaitu kurang lebih 20% dari panjang bibit, kurang lebih sekitar 10-15 cm. Penanaman dilakukan dengan cara membuat lubang digali disekitar penyangga. Buat 3 atau 4 lubang tanam dengan luas lubang 30 x 30 cm dan kedalaman 30 cm. Bersihkan lubang dari plastik dan batu-batuan. Jarak tanam bibit buah naga bervariasi sesuai dengan keinginan kita dan luas lahan yang tersedia, yaitu 1.2 x 1.5, 2.5 x 2.5, 2 x 3, 3 x 3. Jarak tanaman yang terlalu dekat menyebabkan kesulitan ketika memanennya dan penyinaran matahari yang kurang optimal.

5. Sistem Pengairan

Air merupakan faktor penting dalam proses pertumbuhan tanaman. Meskipun tanaman buah naga tahan kekeringan namun jika kekurangan air maka pertumbuhannya kurang baik dan produktivitasnya rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan sistem pengairan secara teratur. Pengairan dapat dilakukan 5 liter per minggu per tanaman pada musim panas dan 2 liter per minggu pada musim dingin. Pengairan pada masing-masing lokasi berbeda disesuaikan dengan kondisi tanah, curah hujan dan suhu. Sistem pengairan bisa menggunakan dengan cara tradisional dengan sistem lele yaitu menggunakan parit sedalam 20 cm yang disebut disekitar barisan tanaman dan menggunakan sistem pengairan pipa yang dibuat sedemikian rupa untuk mengalirkan air pada seluruh tanaman.

Pengairan sistem lele umumnya dilakukan pada lahan berupa areal pesawahan. Pengairan sistem lele dapat dilakukan dilahan tegalan asal memiliki sumber air. Pengairan sistem lele dilakukan dengan cara tradisional dan dibuat dengan menggunakan cangkul. Parit dibuat dengan kedalaman kurang lebih 20 cm dan lebar 60 -100 cm. Jarak tanaman dengan parit 50 – 70 cm. Pengairan sistem pipa lebih praktis dan efisien, namun memerlukan biaya dan infestasi yang lebih tinggi. Pengairan sistem pipa bersifat hemat dibandingkan dengan sistem lele, namun memerlukan biaya infestasi yang lebih tinggi. pengairan sistem pipa dapat

berfungsi untuk memberikan pupuk cair, dengan cara dilarutkan dalam tandon. Dengan sistem ini biaya tenaga kerja dan pupuk dapat dihemat. Pengairan air dengan pipa dilakukan dengan memendam pipa-pipa kedalam tanah, dengan sumber air yang berasal dari sumur yang disalurkan ke bak-bak penampungan terbuat dari semen. Pengairan dilakukan menggunakan selang atau ember dilakukan secara teratur 5 liter pertanaman per minggu pada saat musim kemarau.

6. Perawatan dan Pemeliharaan Tanaman

Bibit buah naga setelah ditanam perlu dilakukan perawatan agar dapat tumbuh dengan baik dan hasilnya optimal. Kebun buah naga yang dilakukan dengan teknik budidaya yang baik umumnya tanaman akan berbunga pada umur 1-1,5 tahun, bahkan ada yang berbunga pada masa 8 bulan. Perawatan buah naga meliputi penyulaman, pengikatan dan pengaturan letak, pengairan, pemupukan, pembumbuna, pemangkasan, serta penyeleksian bunga dan calon buah.

- a. Penyulaman adalah tindakan untuk mengganti tanaman yang mati disebabkan oleh tercabutnya bibit buah naga dari media tanam, busuk pangkal batang, dan lain-lain. Penyulaman dapat dilakukan 1-4 minggu setelah masa tanam.
- b. Pengaturan batang dan cabang yang baik adalah kearah atas, sehingga kebun buah naga mendapat paparan sinar matahari secara baik dan berbuah maksimal. Batang dan cabang diikat pada tiang pejantan dengan menggunakan tali kira-kira tiap 30 cm. Bibit buah naga yang sudah merayap pada tiang beton/pohon dengan tali agar tidak roboh atau merayap.
- c. Pemupukan bertujuan untuk meningkatkan unsur hara pada media tanaman sehingga tanaman dapat tumbuh dengan subur dan hasil panennya maksimal. Untuk menghasilkan hasil maksimal maka ditambahkan pupuk kimia seperti NPK, KCL, TSP, ZA. Namun pada umumnya tanaman buah naga dapat tumbuh dengan baik dan hasil yang memuaskan hanya dengan pupuk organik.
- d. Pemangkasan bertujuan mengurangi cabang yang terlalu banyak yang dapat menyebabkan tanaman buah naga lambat berbuah, atau berbuah tapi kecil-kecil. Cabang yang tidak terarah akan bersaing sehingga menyebabkan penyinaran tidak merata. Pembentukan batang pokok, dipilih dari tunas yang terletak diujung tanaman bibit buah naga, sedangkan tunas yang lain dibuang.

Setelah batang pokok tumbuh dilakukan pemangkasan kurang lebih 10 cm untuk merencanakan cabang produksi. Cabang berproduksi mencapai ukuran 70 – 140 cm bergantung dengan tingkat kesuburan tanaman.

- e. Penyiangan tanaman pengganggu tidak dilakukan secara rutin dapat mengakibatkan gejala batang kurus, menguning dan hasil panennya rendah yang diakibatkan oleh tanaman pengganggu yang menjadi pesaing. Tanaman yang dilakukan perawatan secara baik akan mampu berproduksi hingga umur 15-20 tahun.
- f. Penyerbukan dan seleksi bunga dilakukan dengan cara, pada setiap cabang produksi sisakan 3-5 kuntum bunga dengan jarak antara kuntum bunga 25 -30 cm. Kuntum bunga yang terlalu berdekatan pertumbuhannya kurang optimal. Pada masa generatif tersebut akan lebih baik jika dilakukan pemberian pupuk daun dengan cara penyemprotan pada daun. Pada buah naga daging putih penyerbukan dibantu oleh serangga dan angin. Buah naga daging merah penyerbukan dibantu dengan manusia.
- g. Pemberantasan terhadap hama dan penyakit dilakukan dengan menggunakan penyemprotan insektisida pada bagian tanaman yang terkena hama atau penyakit. Pemberantasan terhadap penyakit yang menyerang harus segera dilakukan agar tidak menular ke batang yang lain.

7. Panen dan Pasca Panen

Di Indonesia, masa panen buah naga umumnya pada bulan November hingga April. Selama masa 6 bulan tersebut tanaman buah naga dapat berbunga dan berbuah. Pemanenan dapat dilakukan dengan menggunakan gunting tajam dan dilakukan secara hati-hati agar tidak terjadi kerusakan pada buah dan tanaman. Buah naga yang layak panen memiliki ciri-ciri warna kulit merah mengkilap, sirip atau jumba pada buah berubah dari warna hijau menjadi sedikit kemerahan dan memendek. Buah naga dapat dipanen setelah mencapai umur kurang lebih 30 – 50 hari dihitung sejak bunga mekar, bergantung jenis tanaman. Umumnya rata-rata umur panen adalah 35 hari. Selama masa panen (November-April) dapat dilakukan 3 – 4 kali panen. Panen dilakukan 1 – 2 hari sebelum buah matang optimal yang ditandai dengan perubahan warna kulit menjadi merah tua.

Panen pada 5 – 8 hari setelah warna kulit merah sempurna akan menyebabkan menurunnya umur simpan. Setelah di panen dilakukan sortasi dan grading. Sortasi dilakukan untuk memisahkan buah yang bagus dengan yang cacat. Grading dilakukan setelah sortasi yaitu pengelompokan buah berdasarkan ukuran.

2.3 Konsep Usaha Tani

Usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditunjukkan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya. Di Indonesia, selain usahatani dikenal pula istilah perkebunan, yang sebenarnya juga merupakan usahatani yang dilakukan secara komersial (Firdaus, 2008).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usahatani itu dapat digolongkan dalam dua hal, faktor dari dalam (internal) meliputi petani pengelola (individu petani), tanah tempat usahatani, tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani, modal yang dibutuhkan dalam usahatani, tingkat teknologi yang digunakan dalam usahatani, kemampuan petani dalam mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah anggota keluarga. Faktor dari luar (eksternal) meliputi tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluhan bagi petani (Soetrisno, 2006).

2.4 Teori Motivasi

Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang-orang lainnya yang menghadapi situasi yang sama. Pemberian motivasi berkaitan langsung dengan usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasional. Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang sangat fundamental sifatnya. Sulit untuk menyanggah bahwa motivasi merupakan proses yang amat penting

dalam pemuasan berbagai kebutuhan dan menjamin berbagai kepentingan para anggota organisasi (Siagian, 2004).

Semua tingkah laku manusia pada dasarnya mempunyai motif tertentu. Motif merupakan penggerak, alasan, dorongan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan orang itu berbuat sesuatu. Dapat dikatakan pula bahwa motif merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri manusia untuk berbuat atau untuk melakukan sesuatu. Motif memberi tujuan dan arah pada perilaku seseorang. Setiap orang tertarik pada serangkaian tujuan yang hendak dicapai. Seorang pemimpin organisasi, agar dapat meramalkan perilaku para anggotanya, ia harus mengetahui tujuan para anggota yang masuk dalam organisasi dan aktivitas yang mereka lakukan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu (Wursanto, 2003).

Menurut Mendari (2010), Teori motivasi Maslow menyatakan bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh kedua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu, Teori Maslow juga menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan unik untuk membuat pilihan dan melaksanakan pilihan mereka sendiri. Penelitian yang dilakukannya membuat dirinya yakin bahwa orang memiliki kebutuhan tertentu yang tidak berubah dan asli secara genetis. Kebutuhan-kebutuhan ini sama dalam semua kebudayaan serta bersifat fisiologis dan psikologis.

Menurut Siagian (2004) menyatakan bahwa teori motivasi “ERG” yang dikembangkan oleh Clayton Alderfer dari Universitas Yale. ERG merupakan huruf pertama dari tiga kata yaitu : *Existense, Relatedness dan Growth*.

1. Kebutuhan akan *Existense* merupakan teori yang didukung oleh kenyataan hidup sehari-hari, mempertahankan eksistensi seseorang merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Hal ini sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Mudah memahami bahwa mempertahankan eksistensi secara terhormat itu berarti antara lain terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang kalau menggunakan klasifikasi maslow berarti terpenuhinya kebutuhan primer, termasuk keamanan.

2. Kebutuhan akan *Relatedness* tercermin pada sifat dasar manusia sebagai insan sosial. Setiap orang ingin mengkaitkan keberadaannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Hal ini sangat penting karena tanpa interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungannya, keberadaan seseorang dapat dikatakan tidak mempunyai makna yang hakiki bila dibandingkan dengan klasifikasi Maslow, kebutuhan *Relatedness* identik dengan kebutuhan sosial.
3. Kebutuhan *Growth* merupakan kebutuhan yang pada dasarnya tercermin pada keinginan seseorang untuk bertumbuh dan berkembang, misalnya dalam peningkatan ketrampilan dalam bidang pekerjaan atau profesi seseorang yang memungkinkannya meraih apa yang secara umum disebut sebagai “kemajuan” dalam perjalanan hidup seseorang.

2.5 GAP (*Good Agricultural Practices*)

Menurut Waton (2016) GAP (*Good Agricultural Practices*) adalah cara pelaksanaan budidaya tanaman buah dan sayur secara baik, benar dan tepat. GAP mencakup mulai dari kegiatan pra tanam hingga penanganan pasca panen dalam upaya menghasilkan produk buah dan sayur segar yang aman dikonsumsi, bermutu baik, ramah lingkungan, berkelanjutan dan berdaya saing. GAP menerapkan prinsip telusur balik, yaitu produk dapat ditelusuri asal-usulnya dari konsumen sampai lahan usaha. Evrina (2016) mengatakan, GAP adalah sebuah teknis penerapan sistem sertifikasi proses produksi pertanian yang menggunakan teknologi maju ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga produk panen aman dikonsumsi, kesejahteraan pekerja diperhatikan dan usahatani memberikan keuntungan ekonomi bagi petani.

GAP adalah panduan umum dalam melaksanakan budidaya tanaman buah, sayur, dan tanaman hias secara benar dan tepat, sehingga diperoleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik, keuntungan optimum, ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani, serta usahatani produksi yang berkelanjutan. Penerapan GAP melalui Standart Operasional Prosedur (SOP) yang spesifik lokasi, spesifik komoditas dan spesifik sasaran pasarnya, yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas

produk yang dihasilkan petani agar memenuhi kebutuhan konsumen dan memiliki daya saing tinggi dibandingkan dengan produk dari luar negeri (Kuswardani, 2013).

Menurut Dinas Pertanian Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyuwangi (2015) untuk penerapan GAP diperlukan suatu standar yang dapat dijadikan pedoman dalam budidaya pertanian yang disebut SOP (Standar Operating Procedure) sebagai berikut:

1. Penyiapan Lahan

Lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman buah naga yaitu dengan curah hujan yang ideal sekitar 720 mm/tahun. Suhu udara yang ideal antara 26°-36°C dan kelembaban 70-90%. Rata-rata pH tanah antara 6,5-7. Penyiapan panjata dan berupa panjatan dari beton atau panjatan hidup. Panjatan dari beton berbentuk segi empat berukuran 10 cm x 10 cm dengan tinggi 1,8-2 m. 10 cm dari ujung tiang diberi lubang untuk menempatkan besi penopang lingkaran ban. Panjatan ditancapkan ketanah dengan cara dicor dengan kedalaman sekitar ±50 cm. Panjatan hidup, tanaman yang digunakan sebagai panjatan harus mempunyai perakaran yang cukup kuat yang cukup dalam minimal 30 cm agar tidak berkompetisi dengan tanaman tiang panjatan dalam memperebutkan hara. Tanaman harus tahan terhadap pemangkasan berat karena buah naga harus terkena sinar matahari. Pertumbuhan tanaman panjatan harus lurus dengan tinggi 2 m, diameter batang minimal 10 cm. Pemasangan tiang panjatan 1 minggu sebelum penanaman. Melakukan pencatatan semua kegiatan.

Penyiapan lahan untuk tanaman buah naga dengan cara membersihkan rumput atau semak dipotong sampai pangkal batang. Hasil potongan rumput dan semak di kumpulkan pada lubang yang telah digali, kemudian dibakar agar hama dan penyakit yang ada dapat dimusnahkan. Tanah dicangkul sedalam satu cangkulan, kemudian dibolak-balik agar tanah menjadi gembur. Penyiapan lubang tempat berdirinya panjatan dengan kedalaman sekitar 25-30cm, panjang 25-30cm, dan lebar 25-30 cm. Membuat alur atau parit diantara lubang antar baris sedalam 20 cm, agar air dapat mengalir dan tidak tergenang dilahan. Membuat media tanam dengan menggunakan pupuk organik 10 kg/tiang. Memasukan dan

meyiram media tanam didalam lubang penanaman dan dibiarkan terkena sinar matahari hingga kering.

2. Penyiapan Benih

Menyediakan benih bermutu dari varietas unggul yang sesuai kebutuhan. Menjamin benih bebas dari hama dan penyakit. Menjamin benih dapat tumbuh baik dan berproduksi optimal. Sumber benih yang digunakan harus dari kebun yang jelas asal usulnya. Batang atau cabang tanaman buah naga yang sehat, keras, tua, sudah berbuah dan berwarna hijau kelabu dengan panjang batang/cabang 80-120 cm.

3. Penanaman

Penanaman bibit buah naga yaitu, penyiapan tiga sampai empat batang stek untuk setiap tiang panjatan. Memasukan benih dengan kedalaman sekitar 1-3 cm. Penempatan stek \pm 5-10 cm dari tiang panjatan secara melingkar. Stek diikat tidak terlalu erat dengan tiang panjatan agar bisa tumbuh lurus keatas. Pengikatan menggunakan kain perca. Gemburkan tanah disekitar aera penanaman dengan menggunakan cangkul. Membersihkan gulma yang masih tersisa diarea penanaman dengan menggunakan sabit. Penyulaman dilakukan mulai seminggu setelah tanamn bila ada tanaman yang mati.

4. Pemupukan

Pemupukan dilakukan agar kebutuhan unsur hara bagi pertumbuhan dan oerkembangan tanaman terpenuhi. Pupuk organik sebagai pupuk dasar diberikan pada awal tanam (sebelum tanam) dengan takaran 10 kg/tiang. Pupuk organik susulan diberikan awal musim hujan (awal pembungaan) dan akir musim hujan (setelah panen) dengan takaran 20 kg/tiang. Pemupukan dilakukan dengan cara ditabur melingkar dipangkal batang. Pada setiap perlakuan pemupukan selalu disertai pengairan. Jumlah pupuk jangan sampai kurang karena menyebabkan batang menjadi kecil sehingga dapat mengganggu produksi.

5. Perlindungan Tanaman

Pengendalian OPT pada tanaman buah naga yaitu degan menggunakan bahan yang tidak berbahaya atau tidak dengan zat kimia. Pengendalian gulma pengganggu tanaman dengan menggunakan sabit. Melakukan pengamatan OPT

secara berkala (seminggu sekali). Pengendalian hama dan penyakit dengan disemprot menggunakan cairan bubuk kalifornia (air kapur dan belerang). Sebanyak 10 liter air kapur dan 10 liter air belerang dimasukan dalam satu tempat di masak selama 6 jam hingga tercampur rata.

6. Pengairan

Penyediaan air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pengairan dilakukan mulai hari ke-10 sesudah tanam atau sesuai kondisi lahan. Penyiraman tidak perlu terlalu banyak, jangan sampai terendam. Pada masa pertumbuhan vegetatif, penyiraman dilakukan 10-15 hari sekali bila tidak ada hujan. Penyiraman dilakukan pada pagi hari pukul 06.00 atau sore hari pukul 17.00. Bila air melimpah air dialirkan melalui parit dikanan-kiri tanaman. Bagian ujung parit dibendung agar tidak mengalir terus. Perendaman air diparit dilakukan selama 2 jam. Pengairan dikurangi saat tanaman mulai memproduksi bunga dan buah.

7. Pengelolaan Tanaman

Pupuk organik cair disemprotkan pada cabang-cabang produksi atau disiramkan pada pangkal batang sesuai dengan petunjuk pada labelnya. Saat tanaman mulai muncul kuntum bunga, penyemprotan pupuk daun tetap dilanjutkan. Jika kuntum bunga telah tumbuh sekitar 20% dari populasi tanaman maka dilakukan pengairan 2 minggu sekali, untuk mencegah rontoknya kuntum bunga, memperbesar kuntum bunga, dan penyerapan hara. Melakukan seleksi kuntum bunga. Tinggalkan 1 atau 2 kuntum bunga pada setiap sulur atau cabang produksi. Jika yang ditingglan 2 kuntum bunga maka beri jarak sekitar 30 cm. Pilih kuntum bunga yang menghadap kematahari. Jika tumbuh tunas cabang baru pada cabang produksi maka lakukan pemangkasan. Bila tumbuh buah berukuran kecil berwarna merah, segera dibuang agar muncul kuntum bunga yang baru. Jika cabang produksi berukuran kecil dan endek, maka buah yang dipelihara cukup satu saja.

8. Panen

Ciri buah naga yang siap untuk dilakukan pemanenan adalah kulit buah sudag berubah warna menjadi merah tua atau merah mengkilap. Mahkota buah

sudah mengecil. Jumbai buah sudah berbuah warna menjadi kemerahan. Umur buah sekitar ± 33 hari dari bunga mekar. Cara pemanenan yaitu dilakukan dengan cara memotong buah pada tangkainya tanpa merusak percabangan yang merupakan tempat atau letak buah tersebut. Ada dua cara memotong buah naga, yaitu memotong mulai bagian samping dan memotong buah langsung menggunakan gunting.

2.6 Korelasi Rank Spearman

Menurut Djarwanto (2003) *Korelasi Rank Spearman* dipergunakan apabila pengukuran kualitatif sulit dilakukan. Misal mengukur nilai moral, tingkat kesenangan, tingkat motivasi. Prosedur untuk mencari koefisien *Korelasi Rank Spearman* adalah sebagai berikut :

1. Nilai pengamatan dua variabel yang akan diukur hubungannya diberi jenjang. Bila ada nilai pengamatan yang sama maka akan dihitung dengan rata-ratanya.
2. Setiap pasangan jenjang dihitung perbedaannya.
3. Perbedaan setiap pasangan jenjang tersebut dikuadratkan dan dihitung jumlahnya.
4. Menghitung koefisien *Korelasi Rank Spearman*.

Menurut Hasan (2003) mengatakan koefisien *Korelasi Rank Spearman* adalah indeks atau angka yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang datanya berbentuk data ordinal (data bertingkat/data ranking). Disimbolkan dengan r_s . Koefisien korelasi rank Spearman dirumuskan:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi rank Spearman

d = selisih dalam ranking

n = banyaknya pasangan rank

Untuk menghitung koefisien korelasi rank, dapat digunakan langkah-langkah berikut:

1. Nilai pengamatan dari dua variabel yang akan diukur hubungannya diberi ranking. Pemberian ranking dimulai dari data terbesar atau terkecil. Jika ranking sama, diambil rata-rata.
2. Setiap pasang ranking dihitung perbedaannya.
3. Perbedaan setiap pasangan ranking tersebut dikuadratkan dan dihitung jumlahnya.
4. Nilai r_s dihitung dengan rumus.

2.7 Kerangka Pemikiran

Subsektor hortikultura sangat baik di kembangkan di Indonesia selain wilayah yang mendukung permintaan akan produk hortikultura terutama buah-buahan dan sayuran semakin meningkat. Hortikultura memiliki arti yaitu menanam yang dilakukan dipekarangan atau dikebun. Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan komoditas hortikultura khususnya buah. Salah satu komoditas hortikultura buah yang sangat diminati adalah buah naga. Buah naga merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat bermanfaat dan digemari banyak orang. Buah naga selain memiliki rasa nikmat dan segar, juga diyakini memberikan khasiat bagi kesehatan. Bagian dari buah naga adalah kulit buah, daging buah, dan biji. Kulit buah dapat bermanfaat sebagai pewarna makanan, daging buahnya dikonsumsi sebagai produk pangan, dan bijinya dapat digunakan untuk pengembangbiakan secara generatif. Buah naga memiliki kandungan serat, kalsium, zat besi, fosfor yang tinggi yang bermanfaat untuk mengatasi penyakit darah tinggi. Kandungan fitokimia di dalam buah naga dapat bermanfaat menurunkan resiko kanker.

Salah satu sentra tanaman buah naga di Kabupaten Banyuwangi adalah Desa Jambewangi Kecamatan Sempu. Pada saat ini permintaan akan buah naga yang semakin meningkat mengakibatkan motivasi petani untuk melakukan usahatani buah naga dengan baik sesuai dengan SOP semakin menurun. Petani banyak yang menggunakan ZPT GA3 atau penggunaan bahan kimia yang berlebihan. Hal tersebut dapat mengakibatkan mutu buah yang dihasilkan semakin menurun dan buah yang dikonsumsi menjadi tidak baik untuk kesehatan

konsumen. Oleh sebab itu pemerintah Kabupaten Banyuwangi memiliki program GAP (*Good Agriculture Practice*) atau berusaha dengan baik dan benar sesuai dengan SOP. Penerapan GAP diperlukan suatu standar yang dapat dijadikan pedoman dalam budidaya pertanian yang disebut SOP yang merupakan rincian langkah-langkah yang harus dilakukan untuk kegiatan tertentu. Penerapan GAP pada usahatani buah naga yaitu cara pelaksanaan budidaya buah naga dengan baik dan benar yang sesuai dengan SOP buah naga di Kabupaten Banyuwangi dengan tujuan agar menghasilkan produk yang baik dan aman untuk dikonsumsi.

Penerapan GAP (*Good Agriculture Practice*) pada buah naga saat ini dilakukan di Desa Jambewangi, yaitu pada usahatani buah naga yang dilakukan oleh anggota kelompok tani Pucangsari. Petani mulai sadar pentingnya kesehatan, meskipun penerapan GAP cukup rumit dan membutuhkan ketelatenan petani berharap bisa menjadi contoh untuk petani lainnya agar melakukan usahatani sesuai dengan SOP. Penerapan GAP diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi buah naga, dapat meningkatkan kualitas dan nutrisi buah, serta meningkatkan harga buah naga.

Penerapan GAP pada usahatani buah naga yaitu dilakukan mulai dari persiapan lahan penanaman, penyiapan benih, penanaman, pemupukan perlindungan tanaman, pengairan, pengelolaan, dan panen buah naga yang sesuai dengan SOP buah naga di Kabupaten Banyuwangi. Persiapan lahan penanaman dimulai dari pembersihan lahan tanaman dengan menggunakan cangkul dan sabit, pembuatan lubang tanaman, penyiapan tiang panjatan untuk tanaman buah naga, dan pembuatan parit untuk aliran air. Penyiapan benih tanaman buah naga harus benih yang bermutu dan bervariasi unggul agar tumbuh baik dan berproduksi optimal. Benih didapatkan dari kebun yang jelas asal usulnya, dengan batang yang sehat, keras, tua, sudah berbuah dan berwarna hijau kelabu dengan panjang batang/cabang 80-120 cm. Penanaman bibit buah naga dengan cara memasukan benih sebanyak 3 atau 4 dalam lubang dan diikat dengan tiang panjatan dengan menggunakan kain perca. Dilakukan pengamatan dan penyulaman setiap satu minggu sekali. Pemupukan dengan menggunakan pupuk organik yaitu pada awal pemupukan sebanyak 10 kg/tiang panjatan. Pemupukan susulan dilakukan awal

musim penghujan (awal pembungaan) dan akhir musim penghujan (akhir panen) sebanyak 20 kg pupuk organik/tiang.

Perlindungan tanaman buah naga yaitu dengan menggunakan bahan alami yang tidak berbahaya. Pengendalian tanaman pengganggu dengan menggunakan sabit dan cangkul. Pengendalian OPT yaitu menggunakan bubuk kalifornia (belerang dengan kapur). Pengairan dilakukan pada 10 – 15 hari sekali. Pengairan dilakukan pada pagi hari pukul 06.00 atau sore hari pukul 17.00. Pengelolaan tanaman yaitu seleksi kuntum bunga agar buah dapat tumbuh dengan ukuran yang optimal. Seleksi kuntum bunga dilakukan dengan cara dipilih kuntum bunga yang menghadap ke arah sinar matahari dan setiap satu sulur batang disisakan satu kuntum bunga. Pemanenan dilakukan saat buah naga kulitnya sudah berwarna merah, siripnya berubah warna menjadi merah, umur buah dari bunga sampai siap panen sekitar ± 33 hari.

Petani dalam melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naga membutuhkan motivasi, hal tersebut dikarenakan dalam penerapan GAP tidak menggunakan ZPT GA3 untuk merangsang pertumbuhan buah namun menggunakan pupuk organik. Hasil yang diperoleh antara petani yang menggunakan pupuk organik dari segi ukuran masih belum bisa menandingi yang menggunakan ZPT GA3, akan tetapi buah yang dihasilkan rasanya lebih manis dan lebih sehat apabila dikonsumsi. Beberapa petani mengatakan bahwa mereka terkadang masih tergiur dengan penggunaan ZPT GA3 karena melihat hasil produksinya buahnya yang besar-besar, akan tetapi mereka sadar bahwa itu dapat merugikan banyak orang yang mengkonsumsinya. Dalam hal ini penyuluh berperan sebagai motivator untuk para petani, selalu mengingatkan petani agar tetap menjalankan penerapan GAP pada usahatani buah naga.

Tingkat motivasi petani sangat diperlukan agar penerapan GAP (*Good Agriculture Practice*) pada usahatani buah naga dapat diterima dan dilakukan dengan baik oleh petani. Motivasi petani biasanya dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan atau keuntungan serta kerugian yang diperoleh dari diterapkannya inovasi tersebut. Membutuhkan waktu untuk para petani bersedia menerima suatu teknologi atau inovasi baru, dimana perlu berfikir apakah inovasi yang diterima

menguntungkan atau merugikan baginya. Motivasi petani pada indikator ERG yaitu *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), *Relatedness* (kebutuhan sosial, berhubungan dengan pihak lain), dan *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan). Kebutuhan eksistensi yang meliputi terpenuhinya kebutuhan hidup manusia dan kebutuhan kenyamanan serta kepuasan dalam melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naga. Kebutuhan sosial atau kebutuhan berhubungan dengan pihak lain sangat diperlukan agar bisa memperoleh informasi mengenai GAP pada usahatani buah naga. Kebutuhan akan pertumbuhan yang meliputi kemauman petani untuk terus mengembangkan usahatannya dan terus melaksanakan penerapan GAP pada usahatani buah naga agar menghasilkan produk yang baik dan aman untuk dikonsumsi masyarakat.

Faktor-faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan motivasi petani dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practice*) adalah (umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan pendapatan petani). Umur petani dapat menentukan kemampuan fisik dan cara berfikir, semakin tua umur seseorang maka semakin berkurang motivasinya. Petani muda biasanya mempunyai rasa ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka lebih semangat untuk menerima informasi-informasi baru untuk diterapkan. Golongan muda lebih berani mengambil resiko walaupun mereka cenderung lebih sedikit pengalaman namun mereka lebih terbuka terhadap inovasi baru.

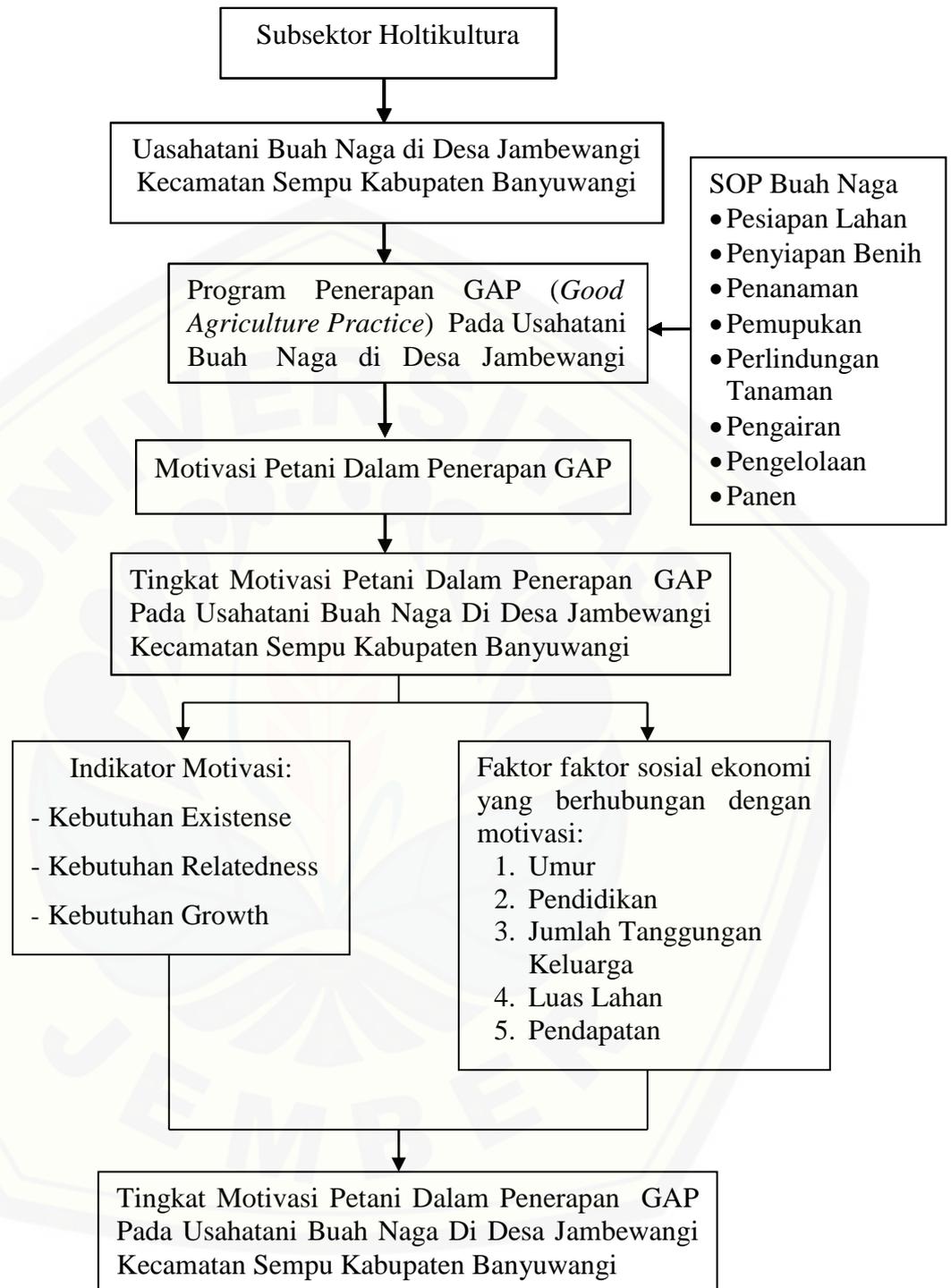
Luas lahan yang dimiliki petani juga dapat memotivasi petani untuk menerapkan inovasi baru. Petani yang memiliki lahan yang lebih luas akan cenderung lebih cepat menerima inovasi baru, karena dengan adanya lahan yang lebih luas petani akan berfikir untuk menggunakannya, guna mendapatkan hasil yang lebih banyak. Hal tersebut yang dapat meningkatkan motivasi petani untuk melakukan penerapan inovasi baru, walupun penerapan yang digunakan membutuhkan biaya yang tinggi.

Pendidikan petani juga berpengaruh terhadap tingkat motivasi petani. Petani yang berpendidikan lebih tinggi memiliki tingkat motivasi yang tinggi untuk menerima inovasi baru sehingga mereka lebih cepat mendapatkan hasil yang lebih baik, para petani cenderung lebih berfikir maju mengenai keuntungan

dari diterapkannya inovasi tersebut. Begitu pula sebaliknya petani yang mempunyai pendidikan rendah, agak sulit untuk menerima inovasi baru karena mereka cenderung takut untuk menerapkan inovasi tersebut.

Jumlah tanggungan keluarga juga dapat meningkatkan motivasi petani. Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga banyak akan cenderung lebih cepat menerima inovasi baru jika dibanding petani yang memiliki jumlah tanggungan sedikit. Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga banyak akan semakin tinggi motivasinya untuk mencari penghasilan yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

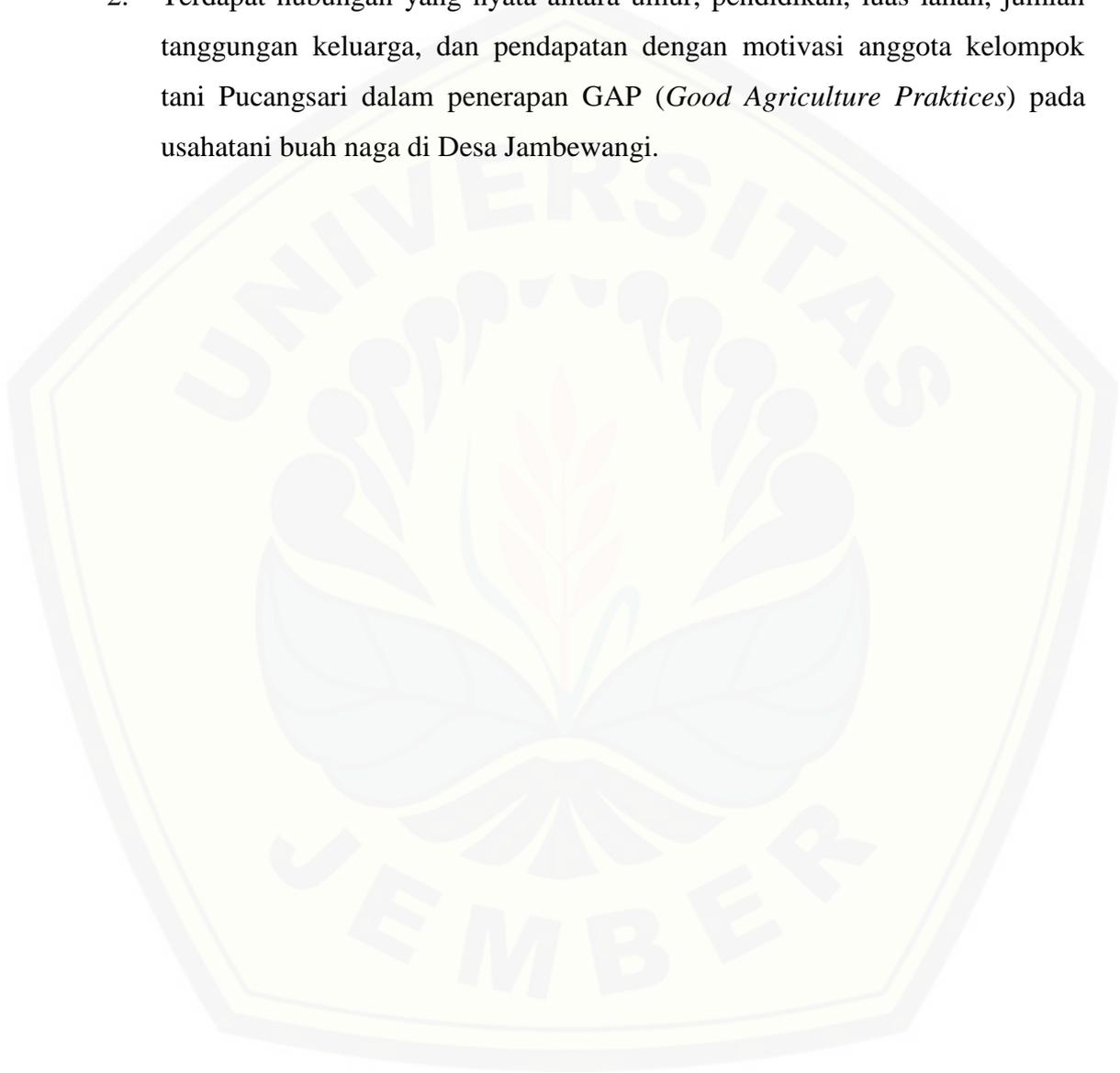
Pendapatan mempengaruhi petani dalam pengembangan usahatani. Tingginya pendapatan dapat mempengaruhi motivasi petani dalam menerapkan inovasi baru. Beberapa petani yang memiliki pendapatan yang tinggi akan timbul rasa bangga apabila petani dapat menggunakan teknologi yang baru dan cenderung lebih mahal dari yang digunakan petani pada umumnya. Petani yang berpendapatan tinggi tidak memikirkan biaya dalam melakukan usahatannya mereka cenderung berfikir mengenai keuntungan yang diperoleh namun begitu sebaliknya petani yang pendapatannya rendah akan sulit menerima inovasi baru karena mereka harus berfikir mengenai biaya dan keuntungan. Faktor-faktor tersebut yang berhubungan dengan motivasi petani dalam melakukan penerapan inovasi baru, petani akan menerima dan menerapkan atau menolak untuk inovasi yang dianjurkan. Berikut skema kerangka pemikiran dari peneliti.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

1. Motivasi anggota kelompok tani pucangsari dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi adalah sedang.
2. Terdapat hubungan yang nyata antara umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan dengan motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Praktices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi dengan alasan bahwa: (1) Desa Jambewangi merupakan daerah di Kabupaten Banyuwangi yang saat ini menerapkan GAP (*Good Agriculture Practice*) pada usahatani buah naga, dan (2) telah teregistrasi di Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif menggambarkan tentang fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011). Metode korelasional adalah metode penelitian yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi dan menjelaskan tingkat hubungan antara variabel-variabel tersebut (Umar, 2003).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini adalah metode *Total Sampling*. Metode Total Sampling adalah metode penentuan sampel dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2005). Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani buah naga dengan penerapan GAP (*Good Agriculture Practice*) yaitu sebanyak 33 petani buah naga yang menjadi anggota kelompok tani Puncangsari di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama misalnya dari individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara atau pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (umar, 2003). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari jawaban responden melalui wawancara, yakni petani buah naga di Desa Jambewangi.
- b. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut, misalnya dalam bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya, sehingga lebih informatif jika digunakan pihak lain (umar, 2003). Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari instansi terkait dari penelitian ini yaitu, Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi, Kantor Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi, dan Kelompok Tani Pucangsari.

3.5 Metode Analisis Data

Pengujian permasalahan pertama yaitu mengenai motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi adalah menggunakan skala *Likert*, skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2008), dilakukan berdasarkan setiap indikator dari sub-sub variabel diatas diberi rentang nilai antara 1-3, dengan kategori nilai dibagi menjadi nilai untuk jawaban a = 3 (tinggi), jawaban b = 2 (sedang), dan jawaban c = 1 (rendah), kriteria pengambilan keputusannya yaitu:

$$\frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{3} = \frac{63 - 21}{3} = 14$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Skor 50 – 63 : tingkat motivasi tinggi
- b. Skor 36 – 49 : tingkat motivasi sedang
- c. Skor 21 – 35 : tingkat motivasi rendah

1. Pernyataan yang berdasarkan indikator *existence*
 - a. Keyakinan petani buah naga dapat memenuhi kebutuhan sandang
 - b. Keyakinan petani buah naga dapat memenuhi kebutuhan pangan
 - c. Keyakinan petani buah naga dapat memenuhi kebutuhan papan
 - d. Keyakinan petani buah naga dapat memenuhi kebutuhan pendidikan
 - e. Keyakinan petani buah naga dapat memenuhi kebutuhan perabotan rumah tangga
 - f. Keyakinan petani buah naga dapat memenuhi kebutuhan barang elektronik
 - g. Keyakinan petani buah naga dapat memenuhi kebutuhan barang mewah
 - h. Petani buah naga merasa puas dengan hasil usaha
 - i. Petani merasa nyaman dalam berusahatani buah naga
2. Pernyataan yang berdasarkan indikator *relatedness*
 - a. Kegiatan penyuluhan dapat menambah mempererat hubungan petani dengan penyuluh
 - b. Kehadiran petani dalam setiap kegiatan pertemuan kelompok tani
 - c. Kegiatan pertemuan kelompok tani dapat mempererat hubungan petani
 - d. Keterikatan petani dengan lembaga lain
 - e. Peningkatan akses pasar usahatani buah naga
3. Pernyataan yang berdasarkan indikator *growth*
 - a. Keinginan petani untuk mengembangkan usahatani buah naga
 - b. Peningkatan kesejahteraan hidup
 - c. Pengetahuan petani semakin bertambah
 - d. Keterampilan petani semakin bertambah
 - e. Pengetahuan persaingan buah naga
 - f. Perasaan petani mengenai penerapan GAP pada ushatani buah naga
 - g. Keinginan petani mengenai penerapan GAP pada usahatani buah naga

Pengujian permasalahan kedua mengenai hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi menggunakan korelasi *Rank Spearman* sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi rank Spearman

d = selisih dalam ranking

n = banyaknya pasangan rank

Adapun hipotesis dan kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam metode ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara (umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan) dengan motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi.

H_1 : Terdapat terdapat hubungan yang signifikan antara (umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan) dengan motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi.

Pengambilan Keputusan

- a. Jika signifikansi $\leq 0,05$ (atau 0,01) : H_1 diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara (umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan) dengan motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi
- b. Jika signifikansi $> 0,05$ (atau 0,01) : H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara (umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan) dengan motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi.

3.6 Definisi Operasional

1. GAP (*Good Agriculture Practice*) adalah pelaksanaan budidaya tanaman secara baik dan benar sesuai dengan standar SOP yang ada di daerah tersebut.

2. Tahapan dalam GAP yaitu, sosialisasi GAP, penyusunan dan perbanyak SOP budidaya, penerapan GAP sesuai SOP, identifikasi kebun, kebun/lahan usaha tercatat teregristrasi, penghargaan kebun, labelisasi produk prima.
3. Tahapan identifikasi kebun yaitu, dilakukan oleh pusat/provinsi, dilakukan pada kebun yang telah memiliki panduan SOP dan melaksanakan instruksi SOP, pelakunya telah memperoleh pelantihan (SLPHT), pelatihan SOP. Diajukan oleh petani kepada dinas terkait.
4. SOP (*standart operasional procedure*) panduan atau acuan pelaksanaan yang meliputi semua proses produksi (pra tanam – pasca panen) buah naga yang telah susun oleh dinas pertanian setempat untuk melaksanakan budidaya buah naga dengan baik dan benar.
5. Motivasi merupakan pendorong agar seseorang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuannya.
6. Teori Alderfer teori motivasi disebut juga dengan teori “ERG”. ERG dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu: E= *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain), G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan)
7. Kebutuhan *Existence* (kebutuhan akan eksistensi) meliputi terpenuhinya kebutuhan sandang, papan, pangan keluarga. Kebutuhan kenyamanan dalam melakukan penerapan GAP. Kebutuhan kepuasan petani dari hasil usahanya.
8. Kebutuhan *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain) meliputi pertemuan dengan peenyuluh dan sesama petani dapat mempererat hubungan dan menambah informasi mengenai penerapan GAP. Keterikatan petani dengan lembaga lain dapat memberi informasi dan memudahkan dalam pemasaran.
9. Kebutuhan *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan) meliputi keinginan petani untuk mengembangkan usahatannya. Petani merasa ketrampilan dalam usahatannya bertambah. Pengetahuan petani semakin bertambah. Keinginan petani mengenai penerapan GAP pada usahatani buah naga.

10. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan motivasi petani dalam penerapan GAP yaitu, umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan.
11. Usahatani adalah organisasi dari alam, tenaga kerja dan modal untuk mengelola sumber daya alam sedemikian rupa sehingga menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Usahatani dalam penelitian ini dibatasi pada komoditas buah naga.
12. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani Puncangsari yang melakukan usahatani buah naga.
13. Kualitas buah naga adalah buah naga yang dijual dalam keadaan baik dan tidak membahayakan konsumen untuk dikonsumsi.
14. Umur adalah usia responden yaitu petani buah naga di Desa Jambewangi yang dihitung sejak kelahiran sampai dengan dilaksanakan penelitian, dan diukur berdasarkan satuan tahun.
15. Pendidikan adalah jenjang pendidikan yang tempuh oleh petani buah naga dan diukur berdasarkan satuan tahun.
16. Luas lahan adalah areal pertanian yang usahakan untuk usahatani buah naga di ukur dalam satuan hektar. Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya lahan yang dikelola petani untuk mengusahakan usatani buah naga dan diukur berdasarkan satuan Ha.
17. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani yang menjadi kepala rumah tangga dan diukur berdasarkan satuan orang.
18. Geografis adalah suatu yang menggambarkan keadaan lingkungan yang mendukung melakukan usahatani buah naga.
19. Frekuensi penyuluh adalah banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh PPL atau instansi lain yang terkait. Semakin banyak kegiatan penyuluhan yang dilakukan maka semakin membantu petani dalam menyukseskan/melancarkan usahatannya.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Motivasi Anggota Kelompok Tani Pucangsari Dalam Penerapan GAP (Good Agriculture Practices) Pada Usahatani Buah Naga di Desa Jambewangi

Motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dari setiap individu berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya. Motivasi seseorang berbeda-beda begitu pula dengan motivasi petani dalam menerapkan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga yang berada di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu. Pengukuran tingkat motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu menggunakan analisis ERG. Tahapan pemenuhan kebutuhan menurut Clayton Alderfer terdapat tiga kebutuhan yaitu *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain) dan *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan).

Untuk mengukur tingkat motivasi petani dalam menerapkan GAP pada usahatani buah naga digunakan skoring dengan kriteria yaitu, motivasi rendah, motivasi sedang, dan motivasi tinggi. motivasi dikatakan rendah apabila total skor berjumlah 21-35, motivasi sedang apabila skor berjumlah 36-49, dan motivasi dikatakan tinggi apabila skor berjumlah 50-63. Hasil tabulasi skoring pada indikator kebutuhan ERG untuk motivasi petani dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Skor Motivasi Anggota Kelompok Tani Pucangsari Dalam Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) Pada Usahatani Buah Naga di Desa Jambewangi

Skor	Tingkat Motivasi	Jumlah Petani (Orang)	Persentase(%)
21-35	Rendah	0	0
36-49	Sedang	8	24,24
50-63	Tinggi	25	75,76
Jumlah		33	100,00

Sumber: Data Primer, Diolah Tahun 2016

Berdasarkan tabel 5.1 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 25 petani responde memiliki tingkat motivasi tinggi dalam penerapan GAP pada usahatani

buah naga di Desa Jambewangi. Responden termotivasi untuk melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga karena harga yang relatif tinggi dan motivasi petani tidak ditentukan dari materi saja namun juga kepuasan batin petani karena bisa menghasilkan produk yang aman untuk dikonsumsi. Nilai motivasi petani tinggi dalam penerapan GAP pada buah naga tinggi disebabkan oleh nilai *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain) dan *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan) tinggi. Semakin tinggi tingkat motivasi maka petani akan terus mempertahankan penerapan pada usahatannya. Nilai *Existence* (kebutuhan akan eksistensi) dalam kategori sedang.

5.1.1 Indikator Pemenuhan Kebutuhan *Existence Needs* (Kebutuhan Hidup)

Indikator pemenuhan kebutuhan *Existence* adalah pemenuhan kebutuhan eksistensi (kebutuhan hidup). Dimana indikatornya berupa pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kepuasan dan kenyamanan dalam bekerja yaitu kepuasan dan kenyamanan dalam melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga. Hasil kerja yang diperoleh yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarga, kebutuhan pangan keluarga, kebutuhan papan untuk keluarga, kebutuhan pendidikan untuk keluarga, kebutuhan perabotan rumah tangga, kebutuhan barang elektronik, dan kebutuhan barang mewah untuk keluarga.

Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menentukan kebutuhan *Existence Needs* diperoleh dari beberapa indikator pertanyaan yaitu meliputi, keyakinan petani terhadap pemenuhan kebutuhan sandang keluarga, keyakinan petani akan pemenuhan kebutuhan pangan untuk keluarga, keyakinan petani terhadap pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, keyakinan petani terhadap pemenuhan papan keluarga, keyakinan petani terhadap pemenuhan kebutuhan perabotan rumah tangga, keyakinan pemenuhan kebutuhan barang elektronik keluarga, keyakinan dalam pemenuhan kebutuhan barang mewah untuk keluarga, kepuasan petani dalam melakukan penerapan GAP, dan kenyamanan petani dalam melakukan penerapan GAP. Hasil tabulasi skor pada indikator pemenuhan kebutuhan *Existence Needs* dalam penerapan GAP (*Good Agriculture*

Practices) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi dapat di lihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Tingkat Motivasi Petani Pada Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) Pada Usahatani Buah Naga Dalam Indikator *Existensice Needs*

Skor	Tingkat Motivasi	Jumlah Petani (Orang)	Persentase(%)
9-15	Rendah	0	0
16-21	Sedang	24	72,70
22-27	Tinggi	9	27,30
Jumlah		33	100,00

Sumber: Data Primer, Diolah Tahun 2016

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa mayoritas petani buah naga menyatakan nilai motivasi pada kebutuhan *Existensi Needs* adalah sedang. Sebanyak 24 responden petani buah naga (72.7%) menyatakan motivasi terhadap kebutuhan *Existensi Needs* adalah sedang, hal tersebut dikarenakan produksi yang dihasilkan dari usahatani buah naga yang menggunakan penerapan GAP masih belum maksimal. Petani menyatakan produksi yang dihasilkan masih belum maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan, hal tersebut terjadi karena buah naga yang ditanam masih berumur 3 tahun dan tergolong masih muda. Hasil dari usahatani buah naga pada saat ini sebagian digunakan untuk mengembalikan modal awal pada saat penanaman dan sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Indikator Kebutuhan *Exsistence*

No	Keterangan	Jumlah Jawaban		
		3	2	1
1	Keyakinan petani dapat memenuhi kebutuhan sandang	0	20	13
2	Keyakinan petani dapat memenuhi kebutuhan pangan	33	0	0
3	Keyakinan petani dapat memenuhi kebutuhan papan	5	2	26
4	Keyakinan petani dapat memenuhi kebutuhan pendidikan	27	6	0
5	Keyakinan petani dapat memenuhi kebutuhan perabotan	6	27	0
6	Keyakiana petani dapat memenuhi kebutuhan eletronik	19	14	0
7	Keyakinan dapat memenuhi kebutuhan barang mewah	0	13	20
8	Petani puas dengan hasil usaha	6	22	5
9	Petani nyaman dengan usahanya	24	9	0

Data primer diolah tahun 2016

Tabel 5.3 menunjukkan mayoritas petani merasa hasil usahataniya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang untuk keluarganya, kebutuhan untuk pendidikan keluarga dan kebutuhan untuk keperluan bahan elektronik untuk keluarga. Semua petani mengatakan hasil dari usahatani buah naga dapat

digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan untuk keluarga. Kebutuhan akan kepuasan dan kenyamanan menjadi suatu kebutuhan rasa aman dan ketenangan dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan seseorang. Petani puas dengan hasil dari penerapan GAP pada usahatani buah naga, hal tersebut dikarenakan buah naga yang dihasilkan ukuran buahnya besar dan hasil buah naga aman untuk dikonsumsi masyarakat karena dipupuk menggunakan pupuk organik, meskipun produksi buah naga belum maksimal. Adanya jaminan akses pasar dan harga buah naga yang menerapkan GAP pada usahatannya cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan buah naga yang tidak menerapkan GAP pada usahatannya. Pada saat musim panen harga buah naga yang di tanam dengan penerapan GAP mencapai Rp.7000,00 – Rp.15.000,00 sedangkan harga buah naga yang tidak menerapkan GAP Rp.4000,00 – Rp.7000,00.

Indikator *Existensice Needs* tinggi sebesar 27.3%. Sebanyak 9 orang petani responden menyatakan nilai motivasi pada kebutuhan *Existensice Needs* adalah tinggi, hal tersebut dikarenakan petani dapat memenuhi kebutuhan sandang, kebutuhan pangan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan perabotan rumah tangga, kebutuhan elektronik, dan kebutuhan akan barang mewah untuk keluarga terpenuhi seperti (motor) namun tidak untuk kebutuhan papan keluarga karena hasil dari buah naga yang diperoleh masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan papan. Berdasarkan jawaban dari responden, penerapan GAP pada usahatani buah naga sebenarnya sangat menguntungkan sekali. Petani merasa tenang dan nyaman dalam melakukan penarapan GAP pada usahatani buah naga.

5.1.2 Indikator Pemenuhan Kebutuhan *Relatedness Needs* (Kebutuhan Hubungan Sosial)

Indikator pemenuhan kebutuhan *Relatedness Needs* merupakan pemenuhan kebutuhan akan berhubungan sosial. Dimana indikatornya berupa peranan dan hubungan antara petani dengan orang lain. Suasana lingkungan yang nyaman dan mendukung juga dapat meningkatkan motivasi petani dalam melakukan uahatani. Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menentukan kebutuhan *Relatednees Needs* diperoleh dari beberapa indikator pertanyaan yaitu meliputi, kegiatan pertemuan kelompok dengan penyuluh dapat mempererat

hubungan petani dengan penyuluh, petani selalu hadir dalam pertemuan kelompok tani, kegiatan pertemuan kelompok tani dapat mempererat hubungan antar anggota kelompok tani, keterikatan petani dengan pedagang pengumpul dapat mempermudah proses penjualan, dan melakukan penerapan GAP berpeluang dalam meningkatkan akses pasar. Hasil tabulasi skor pada indikator pemenuhan kebutuhan *Relatedness Needs* dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi dapat di lihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4 Tingkat Motivasi Petani Pada Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) Pada Usahatani Buah Naga Dalam Indikator *Relatedness Needs*

Skor	Tingkat Motivasi	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
5-8	Rendah	0	0
9-11	Sedang	0	0
12-15	Tinggi	33	100
Jumlah		33	100

Sumber: Data Primer, Diolah Tahun 2016

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki motivasi tinggi dalam melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naga, hal tersebut dapat dilihat pada indikator pemenuhan kebutuhan *Relatedness Needs* (kebutuhan akan hubungan sosial). Mayoritas petani menyatakan bahwa adanya pertemuan petani dengan penyuluh dapat mempererat hubungan petani dengan penyuluh. Pertemuan kelompok tani diadakan dua kali dalam satu bulan.

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Indikator Kebutuhan *Relatedness*

No	Keterangan	Jumlah Jawaban		
		3	2	1
1	Kegiatan penyuluhan dapat mempererat hubungan	31	2	0
2	Petani selalu hadir dalam pertemuan kelompok	27	6	0
3	Kegiatan pertemuan kelompok tani dapat mempererat hubungan	4	26	3
4	Keterikatan petani dengan lembaga lain	4	26	3
5	Peningkatan akses pasar usahatani buah naga	23	10	0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

Berdasarkan tabel 5.5 dapat disimpulkan bahwa pertemuan petani dengan penyuluh menguntungkan sekali bagi petani, dimana setiap pertemuan kelompok tani membahas setiap permasalahan yang dihadapi petani dalam menjalankan GAP sehingga dalam pertemuan langsung dibahas solusi untuk mengatasi

permasalahan yang dihadapi petani. Dengan adanya pertemuan dengan penyuluh petani bisa saling bertukar pendapat dan saling memberi serta menerima informasi yang baru. Dalam pertemuan kelompok dengan penyuluh bukan hanya masalah yang dibahas namun penyuluh juga memberikan motivasi terhadap petani agar selalu menjalankan usahatani dengan baik dan benar, selalu menghasilkan produk pertanian yang aman dikonsumsi untuk orang lain. Pertemuan kelompok dengan penyuluh dihadiri oleh semua anggota kelompok tani, jika penyuluh berhalangan hadir maka ketua yang bertugas memimpin jalannya pertemuan tersebut. Ketua kelompok tani akan memberikan masukan dan arahan kepada para anggotanya yang berkaitan dengan penerapan GAP pada usahatani buah naga.

Pertemuan kelompok dilakukan pada siang hari di rumah ketua kelompok tani Pucangsari. *Relatedness Needs* yang tinggi disebabkan karena setiap pertemuan kelompok tani akan mengevaluasi kinerja dan hasil dari penerapan GAP pada usahatani buah naga yang dilakukan, dimana nantinya semua anggota dapat mengeluarkan pendapat dan permasalahan yang dihadapi dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga. Selain mempererat hubungan petani dengan penyuluh, pertemuan kelompok tani juga dapat mempererat hubungan antara anggota kelompok tani. Dengan adanya pertemuan kelompok tani akan menambah motivasi petani untuk saling kerjasama dengan petani lain, serta dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi petani buah naga. Penerapan pada usahatani buah naga berpeluang sekali meningkatkan akses pasar buah naga, hal itu dikarenakan buah naga yang ditanam dengan menggunakan penerapan GAP produksi buah yang dihasilkan lebih aman dan sehat untuk dikonsumsi, kandungan airnya lebih sedikit, dan rasanya lebih manis.

5.1.3 Indikator Pemenuhan Kebutuhan *Growth Needs* (Kebutuhan akan Pertumbuhan)

Indikator pemenuhan kebutuhan *Growth Needs* merupakan pemenuhan kebutuhan akan pertumbuhan. Indikator *growth* digunakan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri petani. Petani dapat bekerja secara kreatif dan inovatif. Keinginan petani untuk mengembangkan usahatannya dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan petani dalam menjalankan penerapan

GAP (*Good Agriculture Practices*). Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menentukan kebutuhan *Growth Needs* diperoleh dari beberapa indikator yaitu meliputi, petani memiliki keinginan untuk mengembangkan usahatani buah naga, dengan menerapkan GAP mampu meningkatkan kesejahteraan hidup, dapat menambah pengetahuan petani, dapat menambah ketampilan petani, mampu menjadikan buah naga bersaing dengan buah naga yang masih menggunakan ZPT GA3, petani merasa jenuh dengan penerapan GAP petani memiliki keinginan untuk melakukan penerapan GAP Hasil tabulasi skor pada indikator pemenuhan kebutuhan *Growth Needs* dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi dapat di lihat pada tabel 5.6.

Tabel 5.6 Tingkat Motivasi Petani Pada Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) Pada Usahatani Buah Naga Dalam Indikator *Growth Needs*

Skor	Tingkat Motivasi	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
7-12	Rendah	0	0
13-16	Sedang	5	15,20
17-21	Tinggi	28	84,80
Jumlah		33	100,00

Sumber: Data Primer, Diolah Tahun 2016

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat bahwa mayoritas petani buah naga menyatakan nilai motivasi pada kebutuhan *Growth Needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) adalah tinggi. Sebanyak 28 petani responden buah naga menyatakan motivasinya tinggi. Nilai motivasi akan kebutuhan *Growth Needs* tinggi disebabkan banyak petani memiliki keinginan untuk terus mengembangkan usahatani buah naga. Hasil dari penerapan GAP pada usahatani buah naga dapat meningkatkan permintaan akan buah naga, karena buah naga yang dihasilkan aman dikonsumsi untuk masyarakat.

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Indikator Kebutuhan *growth*

No	Keterangan	Jumlah Jawaban		
		3	2	1
1	Keinginan petani untuk mengembangkan usahatani	13	18	2
2	Peningkatan kesejahteraan hidup	20	13	0
3	Pengetahuan petani semakin bertambah	33	0	0
4	Ketrampilan petani semakin bertambah	14	19	0
5	Pengetahuan persaingan buah naga	10	23	0
6	Perasaan petani mengenai penerapan GAP	21	12	0
7	Keinginan petani mengenai penerapan GAP	24	9	0

Sumber: Data Primer Diolah tahun 2016

Tabel 5.7 menjelaskan bahwa petani berkeinginan untuk meningkatkan usahatani buah naga, meski biaya untuk usahatani buah naga cukup mahal. Petani ingin mengembangkan usahatannya lebih baik lagi dari sebelumnya. Petani menyadari bahwa penerapan GAP pada usahatani buah naga sangat baik untuk dikembangkan meski membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam menjalankannya, banyak masyarakat/konsumen yang mulai sadar akan kesehatan. Konsumen lebih memilih produk yang sehat walaupun harganya lebih mahal. Pada saat ini hasil buah naga yang menggunakan penerapan GAP masih belum dapat menggeser buah naga yang menggunakan ZPT GA3. Buah naga yang menggunakan ZPT GA3 ukurannya masih lebih besar dari buah naga yang ditanam dengan menerapkan GAP. Buah naga yang ditanam dengan penerapan GAP rasanya lebih manis, produknya lebih sehat dan aman untuk dikonsumsi dibandingkan dengan yang menggunakan ZPT GA3.

Permintaan buah naga yang ditanam dengan menerapkan GAP semakin meningkat dan banyak disukai oleh masyarakat, maka dari itu sudah bisa dilihat bahwa hasil dari penerapan GAP pada buah naga sangat menguntungkan bagi petani dan konsumen. Mayoritas petani mengatakan penerapan GAP pada usahatani buah naga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan petani, pengetahuan mengenai betapa pentingnya produk yang sehat dan bagaimana cara melakukan usahatani dengan baik dan menghasilkan produksi yang banyak dan aman untuk dikonsumsi.

5.2 Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Motivasi Anggota Kelompok Tani Pucangsari Dalam Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) Pada Usahatani Buah Naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu

Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi sangat penting diketahui, karena faktor ini dapat membantu untuk mengetahui hal-hal yang memiliki hubungan atau korelasi baik negatif ataupun positif terhadap motivasi petani. Pengujian faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga menggunakan metode

Rank Spearman. Tingkat motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi petani yaitu umur, tingkat pendidikan, luas lahan, tanggungan keluarga dan pendapatan. Hasil analisis *Rank Spearman* (*rs*) terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu dapat dilihat pada tabel 5.8.

Tabel 5.8 Hasil Analisis *Rank Spearman* Mengenai Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) Pada Usahatani Buah Naga Dalam Indikator *Relatedness Needs*

Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Motivasi	Signifikan	Koefisien (<i>rs</i>)
Umur	0,77	-0,312
Tingkat Pendidikan	0,016*	0,417
Luas Lahan	0,005**	0,478
Jumlah Tanggungan Keluarga	0,528	0,144
Pendapatan	0,000**	0,578

Sumber: *Data Primer, Diolah Tahun 2016*

Ketengan : *) Signifikansi nyata taraf kepercayaan 95%

***) Signifikansi sangat nyata pada taraf kepercayaan 99%

Dari tabel 5.8 hasil analisis menggunakan *Rank Spearman* dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian hubungan dari masing-masing variabel-variabel bebas terhadap motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu yaitu terdapat tiga variabel yang berhubungan dan dua variabel yang tidak berhubungan. Variabel yang berhubungan dengan motivasi petani dalam penerapan GAP yaitu, tingkat pendidikan petani, luas lahan yang dimiliki petani, dan pendapatan petani. Variabel yang tidak berhubungan dengan motivasi petani dalam penerapan GAP yaitu, umur petani dan jumlah tanggungan keluarga. Penjelasan terperinci mengenai faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga adalah sebagai berikut.

1. Tingkat Pendidikan

Hasil analisis menggunakan *Rank Spearman* mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki korelasi

yang positif dengan motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga. Korelasi yang positif dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadikan petani memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naga. Sebaliknya tingkat pendidikan yang rendah, motivasi petani dalam penerapan GAP akan menjadi rendah.

Hasil perhitungan dengan menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan bahwa r_s -hitung variabel pendidikan sebesar 0.417. Nilai signifikansi korelasi tingkat pendidikan terhadap motivasi petani yaitu sebesar 0.016 yang berarti lebih kecil dari nilai toleransi signifikan 0,05 sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan dengan tingkat motivasi petani dalam melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga pada taraf kepercayaan 95%. Hasil penelitian dilapang pendidikan formal petani buah naga beragam yaitu SD, SMP, SMA, dan S1. Berdasarkan tabel 4.8 mayoritas responden berpendidikan SMA dan Sarjana yaitu sebanyak 24 responden atau sebanyak 72,7%. Petani yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima saran dan pendapat dari orang lain, mau menerapkan inovasi-inovasi yang baru terhadap usahatannya. Semakin tinggi atau rendah pendidikan petani maka akan berpengaruh terhadap motivasi petani dalam melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naga. Petani memperoleh pengetahuan mengenai penerapan GAP pada ushatani yaitu dengan membaca buku panduan usahatani buah naga atau SOP selain itu petani juga mendapatkan informasi dari penyuluh lapang dan petani lain.

2. Luas Lahan

Hasil analisis dengan menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki korelasi yang positif dengan tingkat motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga. Hasil perhitungan dengan menggunakan *Rank Spearman* nilai r_s hitung variabel luas lahan adalah sebesar 0.478. Nilai signifikansi variabel luas lahan terhadap motivasi yaitu sebesar 0.005 yang berarti lebih kecil dari toleransi signifikan yaitu 0,01 sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Terdapat hubungan yang sangat nyata antara luas lahan dengan

motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga pada taraf kepercayaan 99%.

Hasil penelitian yang dilakukan dilapang menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani yaitu 0.13 Hektar – 5 Hektar. Berdasarkan tabel 4.10 sebanyak 25 responden atau 75.76% responden memiliki luas lahan sebesar kurang dari 0.71 Ha. Sebanyak 8 responden atau 24.24% responden memiliki luas lahan lebih dari 0.71 Ha. Luas lahan petani yang sedikit membuat petani lebih fokus dalam menjalankan usahatani. Petani lebih fokus dalam melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naga. Apabila petani melakukan penerapan GAP dengan baik, maka dapat meningkatkan produksi buah naga yang dihasilkan. Semakin tinggi produksi buah naga yang diperoleh maka akan semakin bertambah juga pendapatan yang diterima petani. Dengan semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diperoleh akan dapat meningkatkan motivasi petani dalam melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naganya. Produksi buah naga yang dihasilkan petani dalam satu kali musim panen yaitu mencapai 15 - 25 kg per satu tiang panjatan. Dalam satu tiang panjatan terdapat 3-4 pohon buah naga. Petani yang memiliki lahan yang lebih luas maka pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi.

3. Pendapatan

Hasil analisis *Rank Spearman* mengai faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani memiliki korelasi yang positif terhadap motivasi petani. Hasil korelasi yang positif tersebut dapat diartikan bahwa pendapatan petani yang tinggi mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin tinggi pula motivasi petani. Begitu juga sebaliknya semakin rendah pendapatan yang diperoleh maka motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga juga akan semakin rendah.

Hasil perhitungan menggunakan Rank Spearman menunjukan bahwa nilai r_s -hitung variabel pendapatan sebesar 0.578. Nilai signifikansi korelasi

pendapatan terhadap motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga yaitu sebesar 0.000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan berkorelasi dengan motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga pada taraf kepercayaan 99%. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula motivasi petani.

Hasil penelitian dilapang menunjukkan pendapatan yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp.7.360.000 – Rp. 330.510.000 dalam satu kali musim panen. Musim panen buah naga terjadi bulan Oktober Sampai Maret. Dengan luas lahan yang dimiliki petani antara 0,13 Ha – 5 Ha. Dalam satu tiang penyangga petani bisa menghasilkan 15 – 25 kg buah naga, terdapat 3 – 4 pohon buah naga dalam satu tiang. Tujuan petani melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naga yaitu agar usahatani buah naga dapat mencapai produksi yang tinggi dan harga dari buah naga yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan buah naga yang masih menggunakan ZPT GA3. Tujuan lainnya adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pendapatan yang tinggi akan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pendapatan yang tinggi mampu memotivasi petani untuk terus melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naga.

4. Umur

Hasil dari analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa variabel umur tidak berhubungan dengan motivasi petani dalam melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naga. Hasil perhitungan menggunakan Rank Spearman nilai r -hitung variabel umur yaitu sebesar -0.312. Nilai signifikansi korelasi umur terhadap motivasi petani dalam melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naga yaitu sebesar 0.77 yang artinya lebih besar dari nilai toleransi signifikansi yaitu sebesar 0.05 yang berarti hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara umur dengan motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga pada taraf kepercayaan 95%

Hasil penelitian dilapang menunjukkan bahwa umur petani buah naga beragam yaitu mulai dari umur 25 tahun sampai 60 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing petani masih memiliki kondisi fisik yang baik sehingga mampu melakukan berbagai aktifitas guna memenuhi kebutuhan hidup

keluarganya, seperti melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi. Petani dalam melakukan usahatani tidak memandang umur. Usahatani buah naga mudah dilakukan, dan penerapan GAP pada usahatani buah naga juga akan menjadi mudah dilakukan apabila petani sering mengikuti penyuluhan, karena dalam penyuluhan petani mendapat ilmu dan informasi yang baru. Golongan tua atau muda apabila mau berusaha makan akan lebih mudah dalam melakukan usahatannya. Alasan lain petani melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naga yaitu harga buah naga yang menggunakan penerapan GAP lebih tinggi dibandingkan dengan buah naga yang menggunakan ZPT GA3. Permintaan akan buah naga yang ditanaman dengan menggunakan penerapan GAP semakin tinggi, mengingat masyarakat kini mulai menyadari akan kesehatan dan bahayanya mengonsumsi makanan yang mengandung bahan kimia.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasil analisis menggunakan *Rank Spearman* mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan dengan motivasi petani. Hasil perhitungan dengan menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan bahwa r_s -hitung variabel jumlah tanggungan keluarga sebesar 0.144. Nilai signifikansi korelasi jumlah tanggungan keluarga terhadap motivasi petani yaitu sebesar 0.528 yang berarti lebih besar dari nilai toleransi signifikan 0,05 sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara variabel jumlah tanggungan keluarga dengan motivasi petani dalam penerapan GAP pada usahatani buah naga pada taraf kepercayaan 95%.

Hasil penelitian dilapang menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan dengan tingkat motivasi petani dalam melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naga. Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki petani 2 – 5 orang. Petani dalam melakukan usahatani tidak melihat jumlah tanggungan keluarga karena petani merasa hasil yang diperoleh dalam melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naga sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat motivasi anggota kelompok tani Pucangsari dalam melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi adalah tinggi yaitu sebesar 75.76%. Motivasi petani dalam tiga indikator ERG adalah sebagai berikut: Motivasi petani dalam indikator *Existensice* (kebutuhan Eksistensi) berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 72.70%. Motivasi petani dalam indikator *Relatedness* (kebutuhan hubungan dengan pihak lain) berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 100%. Motivasi petani dalam indikator *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan dalam kategori tinggi yaitu sebesar 84.80%.
2. Pada taraf signifikansi 95% diketahui bahwa hubungan sebagai berikut: Terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan, pendidikan, dan pendapatan terhadap motivasi anggota kelompok tani pucangsari dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dan jumlah tanggungan keluarga dengan motivasi petani dalam penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga di Desa Jambewangi.

6.2 Saran

Kurangnya hasil produksi buah naga yang dihasilkan petani dikarenakan petani masih menyesuaikan diri dengan penerapan GAP, maka peneliti memberikan saran hendaknya dilakukan peningkatan sosialisasi kepada petani mengenai penerapan GAP pada usahatani buah naga. Petani selalu aktif pada saat penyuluhan atau pertemuan kelompok tani agar memperoleh informasi terkait penerapan GAP pada usahatani buah naga dan memperoleh solusi yang tepat mengenai permasalahan yang dihadapi ketika melakukan penerapan GAP pada usahatani buah naga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyuwangi. 2015. *Standard Operating Procedure (SOP) Buah Naga Kabupaten Banyuwangi*.
- Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan kabupaten Banyuwangi. 2013. *Potensi Buah Naga Banyuwangi Menggema Dipenjuru Jawa Timur* [serial on line]. Portal.banyuwangikab.go.id[19 Desember 2013].
- Djarwanto. 2003. *Statistik Nonparametrik*. Yogyakarta : BPFE
- Emil, S. 2011. *Untung Berlipat dari bisnis Buah Naga*. Yogyakarta: LILY PUBLISHER.
- Ervina. 2016. *Mengenal Good Agricultural practices (GAP)* [serial on line]. Ervinasp.com/mengenal-good-agricultural-practices-gap/. [18 Juli 2016].
- Firdaus, Muhammad. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan.M.I. 2003. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Klinik Pertanian Ortganik. 2014. *Waspada dampak Negatif Penggunaan Pestisida Kimia* [serial Online]. www.klinik.pertanianorganik.com [2 juni 2014].
- Kuswardani, Indah. 2013. *Satndarisasi di Pertanian* [serial Online]. indaharitonang-fakultaspertanianunpad.co.id/2013/10/standarisasi-di-pertanian.html. [6 oktober 2013].
- Kristanto, Daniel. 2008. *Buah Naga (Budidaya di Pot dan di Kebun)*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta : Sebelas Maret University Pres.
- Mendari, Anastasia Sri. 2010. *Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa*. *Jurnal Widya Wara* (1): 82-91.
- Multi Informasi Mandiri. 2003. *Buah Naga*. Mojokerto: Multi Informasi mandiri.
- Nazir, Moh. 2011. *Metodelogi Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Pertanianku. 2015. *Proses Pembungaan Seleksi Kuntum dan Buah Naga* [Serial On Line]. www.pertanianku.com [22 Desember 2016]

- Primadesi, Febrian. 2010. Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Buah Naga (*Hylocereus Sp*) Di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Setiawati, Desy. D. 2013. Motivasi Petani Kopi Dalam Diversifikasi Produk Kopi Di Desa Belantih Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Siagian, Sondang. P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Soetrisno., Anik, S., dan Rijanto.2006. *Pengantar ilmu Pertanian*. Malang : Bayumedia publisng.
- Tyas, Ayuning., I Gede. S. A. P., dan Ida. A. L. D. 2015. Analisis finansial Usahatani Buah Naga Super Merah (*Hylocereus costaricensis*) (Studi Kasus di Kelompok Tani Berkah Naga desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. Vol 4(5). ISSN: 2301-6523.
- Umar, husein. 2003. *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yusuf, Dianni., Alfin. H., dan Bagus. A. 2015. Sistem Pakar Diagnosa Hama Penyakit dan Penanganan Pada Tanaman Jeruk Berbasis Web di Purwoharjo. *Jurnal SEMASKIT*. ISSN: 2477-5649.
- Watson. 2016. Penerapan *Good Agricultur Pracrices* (GAP) dan *Standar Operassional Prosedur* (SOP) pada Tanaman Pangan dan Holtikultura [serial on line]. www.watonsinau.work/2016/02/penerapan-good-agriculture-practices.html. [06 Februari 2016].
- Wursanto, Ig. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi Ofsite
- Yunita, Dina. 2006. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Cabe Jamu (*Pepper retrofractum Vahl*) Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga). *Skripsi*. Universitas Jember Fakultas Pertanian.

LAMPIRAN

Lampiran A. Daftar Responden Petani Pada Usahatani Buah Naga Di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

No	Nama	Kelompok Tani	Umur (Tahun)	Pengalaman (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan Utama
1	Mansur	Pucangsari	45	3	SMP	Petani
2	Rukiyan	Pucangsari	51	3	SMP	Petani
3	Kurmen	Pucangsari	60	3	SD	Petani
4	Masrul Said	Pucangsari	46	3	SMA	Petani
5	Zaenal Fanani	Pucangsari	46	3	SMA	Petani
6	Syamsul Hadi	Pucangsari	45	3	SMA	Petani
7	Budianto	Pucangsari	38	3	S1	Petani
8	Moh. Kholid	Pucangsari	41	3	SMA	Petani
9	Nasikin	Pucangsari	46	3	SMA	Petani
10	samsul muttaqin	Pucangsari	44	3	S1	Guru
11	Tri wahyudi	Pucangsari	46	3	S1	Petani
12	Moh sholeh 1	Pucangsari	42	3	SMP	Petani
13	Zainul Syam	Pucangsari	40	3	SMA	Petani
14	Nasrul Said	Pucangsari	37	3	S1	Petani
15	Helmy	Pucangsari	45	3	S1	Petani
16	M. Khodir	Pucangsari	47	3	S1	Petani
17	Abdul Mubarak	Pucangsari	34	3	SMA	Petani
18	Solikin	Pucangsari	48	3	S1	Petani
19	H. Salaman	Pucangsari	60	3	SMP	Petani
20	Moh. Sholeh 2	Pucangsari	60	3	SMP	Petani
21	Mashudi	Pucangsari	54	3	SMP	Petani
22	Muh. Khanifulloh	Pucangsari	25	3	SMA	Petani
23	Ahmad Mawardi	Pucangsari	40	3	SD	Petani
24	Supriadi	Pucangsari	47	3	SMA	Petani
25	khusnul Khotimah	Pucangsari	36	3	SMA	Petani
26	Ali Maqi	Pucangsari	45	3	SMA	Petani
27	H. ilham Almasturi	Pucangsari	60	3	SD	Petani
28	Bukori	Pucangsari	50	3	SMA	Petani
29	Sugianto	Pucangsari	48	3	SMA	Petani
30	Muslim	Pucangsari	36	3	SMA	Petani
31	Muskin	Pucangsari	41	3	SMA	Petani
32	Ali Mustofa	Pucangsari	34	3	SMA	Petani
33	M. Sholeh 3	Pucangsari	50	3	S1	Guru

Lampiran B. Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP (*Good Agriculture Practis*) Pada Usahatani Buah Naga di Desa Jambewangi

No	Nama	Motivasi Petani									Nilai
		Existensi Needs									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Mansur	2	3	1	3	2	2	1	2	3	19
2	Rukiyan	3	3	3	3	3	3	2	2	3	25
3	Kurmen	2	3	1	3	2	2	1	2	2	18
4	Masrul Said	3	3	3	3	3	3	2	2	3	25
5	Zaenal Fanani	3	3	1	3	2	3	1	2	3	21
6	Syamsul Hadi	2	3	1	3	3	3	2	3	3	23
7	Budianto	3	3	1	3	2	2	1	2	3	20
8	Moh. Kholid	3	3	1	3	2	2	2	2	2	20
9	Nasikin	2	3	1	3	2	2	1	3	3	20
10	samsul muttaqin	2	3	1	3	3	2	1	1	3	19
11	Tri wahyudi	3	3	3	3	2	3	2	1	2	22
12	Moh sholeh 1	2	3	1	2	2	2	2	1	3	18
13	Zainul Syam	3	3	1	3	2	3	2	2	3	22
14	Nasrul Said	3	3	1	3	2	3	2	2	3	22
15	Helmy	2	3	3	3	2	3	2	2	3	23
16	M. Khodir	2	3	1	3	2	3	1	2	3	20
17	Abdul Mubarok	3	3	1	3	2	3	2	2	3	22
18	Solikin	2	3	2	3	3	3	1	3	3	23
19	H. Salaman	2	3	1	2	2	2	1	2	3	18
20	Moh. Sholeh 2	2	3	1	2	2	2	1	1	3	17
21	Mashudi	2	3	1	3	2	3	1	3	2	20
22	Muh. Khanifulloh	3	3	1	2	2	2	1	3	3	20
23	Ahmad Mawardi	2	3	1	3	2	2	1	1	3	18
24	Supriadi	2	3	1	2	2	2	1	2	2	17
25	khusnul Khotimah	2	3	1	3	2	3	2	2	2	20
26	Ali Maqi	2	3	1	3	2	2	1	2	3	19
27	H. ilham Almasturi	2	3	1	3	2	3	1	2	2	19
28	Bukori	3	3	2	3	2	3	1	2	2	21
29	Sugianto	2	3	1	2	2	2	1	2	3	18
30	Muslim	3	3	1	3	2	3	1	2	3	21
31	Muskin	3	3	3	3	3	3	2	3	3	26
32	Ali Mustofa	2	3	1	3	2	3	1	2	3	20
33	M. Sholeh 3	2	3	1	3	2	3	2	2	2	20
Jumlah		79	99	45	93	72	85	46	67	90	676
Rata-rata		2,4	3	1,4	2,8	2,2	2,6	1,4	2,03	2,7	20,53

Lampiran C. Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP (*Good Agriculture Practis*) Pada Usahatani Buah Naga di Desa Jambewangi

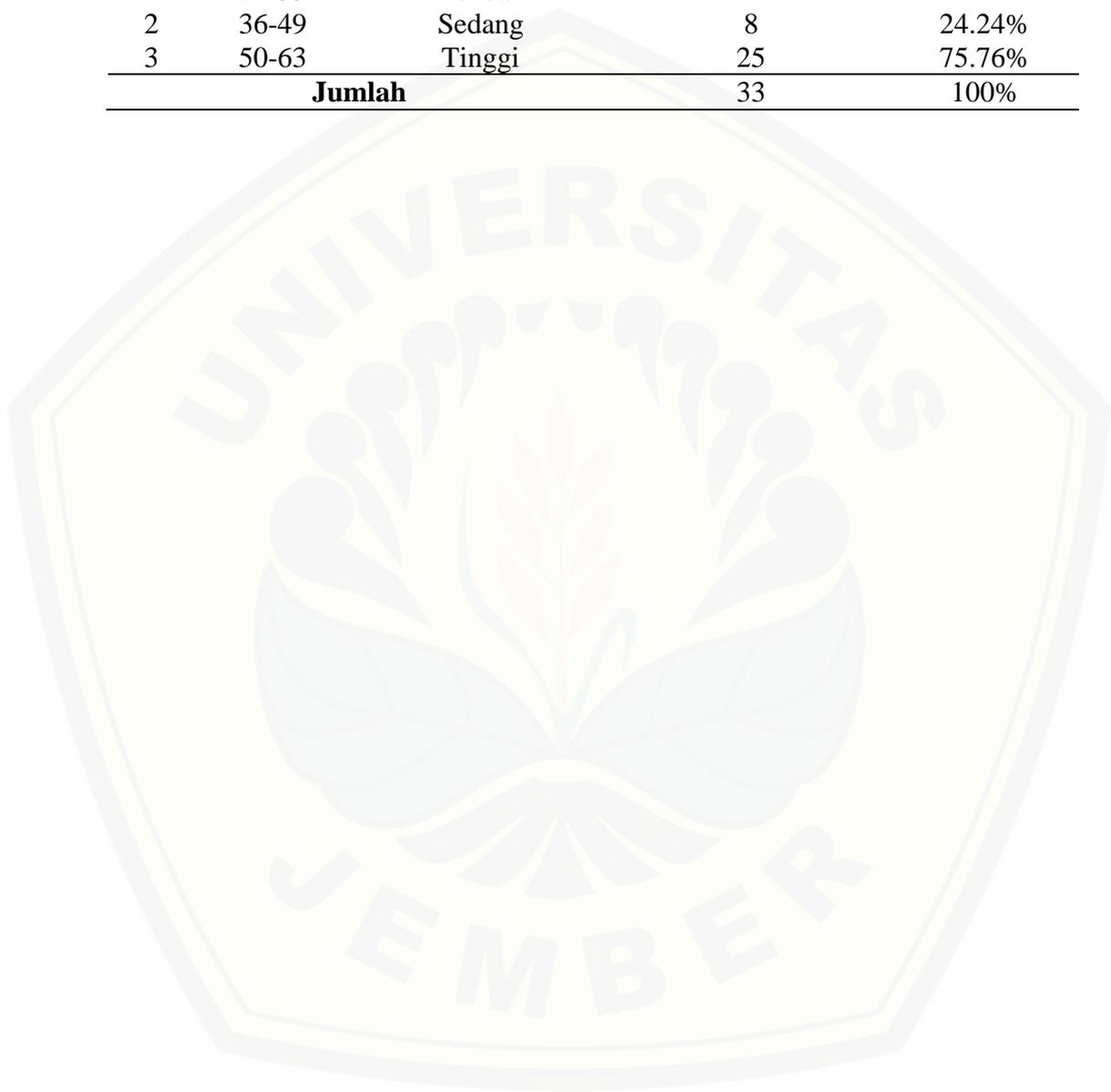
No	Nama	Motivasi					Nilai
		Relatedness Needs					
		1	2	3	4	5	
1	Mansur	3	3	3	1	3	13
2	Rukiyan	3	3	3	3	3	15
3	Kurmen	2	3	3	2	3	13
4	Masrul Said	3	3	3	2	2	13
5	Zaenal Fanani	3	3	3	2	3	14
6	Syamsul Hadi	3	3	3	2	3	14
7	Budianto	3	3	3	2	3	14
8	Moh. Kholid	3	3	3	3	3	15
9	Nasikin	3	3	3	2	2	13
10	samsul muttaqin	3	2	3	2	3	13
11	Tri wahyudi	3	3	3	2	3	14
12	Moh sholeh 1	2	3	3	2	2	12
13	Zainul Syam	3	3	3	2	3	14
14	Nasrul Said	3	3	3	2	3	14
15	Helmy	3	3	3	3	2	14
16	M. Khodir	3	3	3	2	3	14
17	Abdul Mubarak	3	3	3	2	3	14
18	Solikin	3	2	3	2	3	13
19	H. Salaman	3	2	3	2	3	13
20	Moh. Sholeh 2	3	3	3	2	3	14
21	Mashudi	3	3	3	2	3	14
22	Muh. Khanifulloh	3	3	3	2	3	14
23	Ahmad Mawardi	3	2	3	3	2	13
24	Supriadi	3	3	3	3	2	14
25	khusnul Khotimah	3	3	3	2	2	13
26	Ali Maqi	3	3	3	2	3	14
27	H. ilham Almasturi	3	2	3	2	2	12
28	Bukori	3	3	3	1	2	12
29	Sugianto	3	3	3	2	3	14
30	Muslim	3	3	3	2	3	14
31	Muskin	3	3	3	2	3	14
32	Ali Mustofa	3	3	3	1	3	13
33	M. Sholeh 3	3	2	3	2	2	12
Jumlah		97	93	99	68	89	446
Rata-rata		2,93	2,81	3	2,06	2,7	13,5

Lampiran D. Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP (*Good Agriculture Practis*) Pada Usahatani Buah Naga di Desa Jambewangi

No	Nama	Motivasi							Nilai
		Growth Needs							
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Mansur	3	3	3	3	2	3	3	20
2	Rukiyan	3	3	3	3	3	3	3	21
3	Kurmen	2	3	3	2	3	2	2	17
4	Masrul Said	2	3	3	2	2	3	3	18
5	Zaenal Fanani	3	3	3	3	3	3	3	21
6	Syamsul Hadi	3	3	3	3	2	3	3	20
7	Budianto	3	3	3	2	2	2	3	18
8	Moh. Kholid	2	3	3	2	2	3	3	18
9	Nasikin	2	2	3	2	2	2	3	16
10	samsul muttaqin	2	2	3	2	3	3	3	18
11	Tri wahyudi	2	3	3	2	2	3	3	18
12	Moh sholeh 1	2	2	3	2	2	3	3	17
13	Zainul Syam	2	2	3	2	2	2	3	16
14	Nasrul Said	2	3	3	3	2	3	3	19
15	Helmy	3	2	3	2	2	3	3	18
16	M. Khodir	3	3	3	2	2	3	3	19
17	Abdul Mubarak	2	3	3	2	2	3	3	18
18	Solikin	3	2	3	3	3	3	3	20
19	H. Salaman	1	2	3	3	3	2	2	16
20	Moh. Sholeh 2	2	2	3	3	3	2	3	18
21	Mashudi	2	3	3	3	2	2	3	18
22	Muh. Khanifulloh	3	2	3	3	2	3	3	19
23	Ahmad Mawardi	2	3	3	3	2	3	3	19
24	Supriadi	3	2	3	2	2	3	3	18
25	khusnul Khotimah	2	2	3	2	2	2	2	15
26	Ali Maqi	2	2	3	3	2	3	3	18
27	H. ilham Almasturi	1	3	3	2	3	2	2	16
28	Bukori	2	3	3	2	2	2	3	17
29	Sugianto	3	3	3	2	2	2	3	18
30	Muslim	3	3	3	2	3	3	3	20
31	Muskin	2	3	3	2	2	3	3	18
32	Ali Mustofa	3	2	3	3	3	3	3	20
33	M. Sholeh 3	2	3	3	3	2	2	3	18
	Jumlah	77	86	99	80	76	88	95	601
	Rata-rata	2,33	2,6	3	2,42	2,3	2,63	2,87	18,18

**Lampiran E. Tabulasi Skor Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP
(*Good Agriculture Practis*) Pada Usahatani Buah Naga di Desa
Jambewangi**

No	Skor	Kriteria Motivasi	Jumlah Petani (Orang)	Presentase (%)
1	21-35	Rendah	-	-
2	36-49	Sedang	8	24.24%
3	50-63	Tinggi	25	75.76%
Jumlah			33	100%



Lampiran F. Tingkat Motivasi Dalam Tiga Indikator**Lampiran F1. Tingkat Motivasi Petani Pada Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) Pada Usahatani Buah Naga Dalam Indikator *Existensice Needs***

Skor	Tingkat Motivasi	Jumlah Petani	Presentasi(%)
9-15	Rendah	0	0
16-21	Sedang	24 Orang	72.7%
22-27	Tinggi	9 Orang	27.3%
Jumlah		33 Orang	100%

Lampiran F2. Tingkat Motivasi Petani Pada Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) Pada Usahatani Buah Naga Dalam Indikator *Relatednees Needs*

Skor	Tingkat Motivasi	Jumlah Petani	Presentasi(%)
5-8	Rendah	0	0
9-11	Sedang	0	0
12-15	Tinggi	33	100%
Jumlah		33 Orang	100%

Lampiran F3. Tingkat Motivasi Petani Pada Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) Pada Usahatani Buah Naga Dalam Indikator *Growth Needs*

Skor	Tingkat Motivasi	Jumlah Petani	Presentasi(%)
7-12	Rendah	0	0
13-16	Sedang	5	15.2%
17-21	Tinggi	28	84.8%
Jumlah		33 Orang	100%

Lampiran G. Distribusi Frekuensi indikator kebutuhan Eksistence

No	Indikator	Jumlah Orang	Persentase%
1	Memenuhi kebutuhan sandang		
	a. Iya	0	
	b. Kadang-kadang	20	60.60
	c. Tidak	13	39.39
2	Memenuhi kebutuhan pangan		
	a. Iya	33	100.00
	b. Kadang-kadang	0	
	c. Tidak	0	
3	Memenuhi kebutuhan papan		
	a. Iya	5	15.15
	b. Kadang-kadang	2	6.06
	c. Tidak	26	78.78
4	Memenuhi kebutuhan pendidikan		
	a. Iya	27	81.81
	b. Kadang-kadang	6	18.18
	c. Tidak	0	
5	Memenuhi kebutuhan perabotan rumah tangga		
	a. Iya	6	18.18
	b. Kadang-kadang	27	81.81
	c. Tidak	0	
6	Memenuhi kebutuhan elektronik		
	a. Iya	19	57.75
	b. Kadang-kadang	14	42.42
	c. Tidak	0	
7	Memenuhi kebutuhan barang mewah		
	a. Iya	0	
	b. Kadang-kadang	13	39.39
	c. Tidak	20	60.60
8	Puas dengan hasil usaha		
	a. Iya	6	18.18
	b. Kadang-kadang	22	66.66
	c. Tidak	5	15.15
9	Nyaman dengan penerapan GAP		
	a. Iya	24	72.72
	b. Kadang-kadang	9	27.27
	c. Tidak	0	

Lampiran H. Distribusi Frekuensi indikator kebutuhan *Relatedness*

No	Indikator	Jumlah Orang	Persentase%
1	Pertemuan dengan penyuluh mempererat hubungan		
	a. Iya	31	93.93
	b. Kadang-kadang	2	6.06
	c. Tidak	0	
2	Selalu hadir dalam pertemuan		
	a. Iya	27	81.81
	b. Kadang-kadang	6	18.18
	c. Tidak	0	
3	Pertemuan dengan anggota mempererat hubungan		
	a. Iya	33	100.00
	b. Kadang-kadang	0	
	c. Tidak	0	
4	Keterikatan dengan lembaga lain		
	a. Iya	4	12.12
	b. Kadang-kadang	26	78.78
	c. Tidak	3	9.09
5	Peningkatan akses pasar buah naga		
	a. Iya	23	69.69
	b. Kadang-kadang	10	30.30
	c. Tidak	0	

Lampiran I. Ditribusi Frekuensi indikator kebutuhan *Growth*

No	Indikator	Jumlah Orang	Persentase%
1	Keinginan mengembangkan usahatani		
	a. Iya	13	39.39
	b. Kadang-kadang	18	54.54
	c. Tidak	2	6.06
2	Peningkatan kesejahteraan hidup		
	a. Iya	20	60.60
	b. Kadang-kadang	13	39.39
	c. Tidak	0	
3	Pengetahuan petani semakin bertambah		
	a. Iya	33	100.00
	b. Kadang-kadang	0	
	c. Tidak	0	
4	Ketrampilan petani semakin bertambah		
	a. Iya	14	42.42
	b. Kadang-kadang	19	57.57
	c. Tidak	0	
5	Pengetahuan persaingan buah naga		
	a. Iya	10	30.30
	b. Kadang-kadang	23	69.69
	c. Tidak	0	
6	Perasaan petani mengenai penerapan GAP		
	a. Tidak	21	63.63
	b. Kadang-kadang	12	36.36
	c. Iya	0	
7	Keinginan Petani mengenai Penerapan GAP		
	a. Tidak	29	87.87
	b. Kadang-kadang	4	12.12
	c. Iya	0	

**Lampiran J. Nilai dan Kriteria Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP
(Good Agriculture Practis) Pada Usahatani Buah Naga di Desa
Jambewangi**

Motivasi Petani						
No	Nama	Existensi	Relatedness	Growth	Nilai	Kriteria
1	Mansur	19	13	20	52	Tinggi
2	Rukiyan	25	15	21	61	Tinggi
3	Kurmen	18	13	17	48	Sedang
4	Masrul Said	25	13	18	56	Tinggi
5	Zaenal Fanani	21	14	21	56	Tinggi
6	Syamsul Hadi	23	14	20	57	Tinggi
7	Budianto	20	14	18	52	Tinggi
8	Moh. Kholid	20	15	18	53	Tinggi
9	Nasikin	20	13	16	49	Sedang
10	Samsul Muttaqin	19	13	18	50	Tinggi
11	Tri wahyudi	22	14	18	54	Tinggi
12	Moh sholeh 1	18	12	17	47	Sedang
13	Zainul Syam	22	14	16	52	Tinggi
14	Nasrul Said	22	14	19	55	Tinggi
15	Helmy	23	14	18	55	Tinggi
16	M. Khodir	20	14	19	53	Tinggi
17	Abdul Mubarok	22	14	18	54	Tinggi
18	Solikin	23	13	20	56	Tinggi
19	H. Salaman	18	13	16	47	Sedang
20	Moh. Sholeh 2	17	14	18	49	Sedang
21	Mashudi	20	14	18	52	Tinggi
22	Muh. Khanifulloh	20	14	19	53	Tinggi
23	Ahmad Mawardi	18	13	19	50	Tinggi
24	Supriadi	17	14	18	49	Sedang
25	Khusnul Khotimah	20	13	16	49	Sedang
26	Ali Maqi	19	14	18	51	Tinggi
27	H. ilham Almasturi	19	12	16	47	Sedang
28	Bukori	21	12	17	50	Tinggi
29	Sugianto	18	14	18	50	Tinggi
30	Muslim	21	14	20	55	Tinggi
31	Muskin	26	14	18	58	Tinggi
32	Ali Mustofa	20	13	20	53	Tinggi
33	M. Sholeh 3	20	12	18	50	Tinggi

Lampiran K. Faktor Sosial Ekonomi Yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP (*Good Agriculture Practis*) Pada Usahatani Buah Naga di Desa Jambewangi

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Tanggung Keluarga (Orang)	Pendapatan Satu Kali Musim Panen (Rp)
1	Mansur	45	9	0,50	3	41082000
2	Rukiyan	51	9	0,50	4	76050000
3	Kurmen	60	6	0,25	3	20686000
4	Masrul Said	46	12	1,50	5	108016000
5	Zaenal Fanani	46	12	0,50	5	59036000
6	Syamsul Hadi	45	12	0,50	3	68270000
7	Budianto	38	16	0,50	3	48870000
8	Moh. Kholid	41	12	0,75	5	50848000
9	Nasikin	46	12	0,25	4	45460000
10	samsul muttaqin	44	16	0,50	3	44400000
11	Tri wahyudi	46	16	1,50	3	116828000
12	Moh sholeh 1	42	9	0,20	2	19040000
13	Zainul Syam	40	12	1,00	2	111012000
14	Nasrul Said	37	16	0,50	4	51062000
15	Helmy	45	16	2,00	4	147944000
16	M. Khodir	47	16	0,50	4	71550000
17	Abdul Mubarak	34	12	0,50	3	45952000
18	Solikin	48	16	0,50	5	79562000
19	H. Salaman	60	9	1,00	5	82500000
20	Moh. Sholeh 2	60	9	0,75	5	64270000
21	Mashudi	54	9	0,50	3	42780000
22	Muh. Khanifulloh	25	12	0,25	3	38030000
23	Ahmad Mawardi	40	6	0,25	4	45080000
24	Supriadi	47	12	0,25	4	26080000
25	khusnul Khotimah	36	12	0,50	4	54580000
26	Ali Maqi	45	12	0,25	4	38370000
27	H. ilham Almasturi	60	6	0,25	3	20536000
28	Bukori	50	12	0,25	4	22200000
29	Sugianto	48	12	0,13	3	7360000
30	Muslim	36	12	0,50	3	51622000
31	Muskin	41	12	5,00	3	330510000
32	Ali Mustofa	34	12	0,25	3	20656000
33	M. Sholeh 3	50	16	0,50	3	49920000
Jumlah		1487	392	23,08	119	2.100.162.000
Rata-rata		45	12	0,71	3,6	63.641.000

Lampiran L. Hasil Analisis Rank Spearman (r_s) Mengenai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Petani Dalam Penerapan GAP (*Good Agriculture Practis*) Pada Usahatani Buah Naga di Desa Jambewangi

			Correlations					
			Motivasi	Umur	Tingkat_Pendi dikan	Luas_Lahan	JAK	Pendapatan
Spearman's rho	Motivasi	Correlation Coefficient	1,000	-,312	,417*	,478**	,114	,578**
		Sig. (2-tailed)	.	,077	,016	,005	,528	,000
		N	33	33	33	33	33	33
Umur	Umur	Correlation Coefficient	-,312	1,000	-,301	-,017	,294	-,012
		Sig. (2-tailed)	,077	.	,088	,925	,097	,949
		N	33	33	33	33	33	33
Tingkat_Pend idikan	Tingkat_Pend idikan	Correlation Coefficient	,417*	-,301	1,000	,302	,047	,360*
		Sig. (2-tailed)	,016	,088	.	,087	,794	,039
		N	33	33	33	33	33	33
Luas_Lahan	Luas_Lahan	Correlation Coefficient	,478**	-,017	,302	1,000	,237	,892**
		Sig. (2-tailed)	,005	,925	,087	.	,183	,000
		N	33	33	33	33	33	33
JAK	JAK	Correlation Coefficient	,114	,294	,047	,237	1,000	,345*
		Sig. (2-tailed)	,528	,097	,794	,183	.	,049
		N	33	33	33	33	33	33
Pendapatan	Pendapatan	Correlation Coefficient	,578**	-,012	,360*	,892**	,345*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	,949	,039	,000	,049	.
		N	33	33	33	33	33	33

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**.. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Lampiran M. Pendapatan Petani Buah Naga di Desa Jambewangi
Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi**

No	Nama	Luas			Pagar Batas	Pencangkulan	Penanaman
		Lahan	Bibit	Tiang			
1	Mansur	0,50	1536000	2560000	3000000	1080000	720000
2	Rukiyan	0,50	2400000	3000000	3500000	1200000	600000
3	Kurmen	0,25	768000	1280000	1500000	540000	360000
4	Masrul Said	1,50	4608000	7680000	9000000	2160000	1200000
5	Zaenal Fanani	0,50	1536000	2560000	3000000	1080000	600000
6	Syamsul Hadi	0,50	1800000	3000000	3000000	1080000	720000
7	Budianto	0,50	1800000	3000000	3000000	1200000	720000
8	Moh. Kholid	0,75	2304000	3840000	4500000	1800000	960000
9	Nasikin	0,25	1200000	2000000	2000000	540000	240000
10	samsul muttaqin	0,50	1800000	3000000	3000000	1200000	600000
11	Tri wahyudi	1,50	4608000	7680000	9000000	2400000	1200000
12	Moh sholeh 1	0,20	720000	1200000	1000000	240000	180000
13	Zainul Syam	1,00	3072000	5120000	6000000	1920000	1200000
14	Nasrul Said	0,50	1536000	2560000	3000000	1200000	720000
15	Helmy	2,00	6144000	10240000	12000000	2880000	1440000
16	M. Khodir	0,50	1800000	3000000	3000000	1200000	600000
17	Abdul Mubarak	0,50	1536000	2560000	3000000	1080000	720000
18	Solikin	0,50	1536000	2560000	3000000	1200000	720000
19	H. Salaman	1,00	4096000	5120000	6000000	1920000	960000
20	Moh. Sholeh 2	0,75	2700000	4500000	4500000	1440000	720000
21	Mashudi	0,50	1800000	3000000	3000000	1200000	600000
22	Muh. Khanifulloh	0,25	1360000	1700000	1500000	480000	360000
23	Ahmad Mawardi	0,25	1600000	2000000	1500000	540000	480000
24	Supriadi	0,25	1020000	1700000	1500000	480000	360000
25	khusnul Khotimah	0,50	2048000	2560000	3000000	1080000	720000
26	Ali Maqi	0,25	1020000	1700000	1500000	540000	360000
27	H. ilham Almasturi	0,25	768000	1280000	1500000	480000	480000
28	Bukori	0,25	900000	1500000	1500000	480000	360000
29	Sugianto	0,13	210000	350000	750000	180000	120000
30	Muslim	0,50	1536000	2560000	3000000	1080000	600000
31	Muskin	5,00	15360000	25600000	35000000	7200000	10800000
32	Ali Mustofa	0,25	768000	1280000	1500000	540000	480000
33	M. Sholeh 3	0,50	1800000	3000000	3000000	1080000	720000

**Lanjutan Lampiran M. Pendapatan Petani Buah Naga di Desa Jambewangi
Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi**

No	Nama	Luas Lahan	Sewa Lahan	Perawatan	Polinasi
1	Mansur	0,50	3500000	3000000	720000
2	Rukiyah	0,50	7000000	4320000	810000
3	Kurmen	0,25		1500000	270000
4	Masrul Said	1,50	8000000	8640000	1800000
5	Zaenal Fanani	0,50		3360000	540000
6	Syamsul Hadi	0,50	4000000	3000000	810000
7	Budianto	0,50		3960000	810000
8	Moh. Kholid	0,75	3500000	6480000	1080000
9	Nasikin	0,25		1320000	360000
10	samsul muttaqin	0,50		3960000	720000
11	Tri wahyudi	1,50	7000000	7920000	1440000
12	Moh sholeh 1	0,20		840000	180000
13	Zainul Syam	1,00	7000000	6660000	1440000
14	Nasrul Said	0,5	4000000	3090000	720000
15	Helmy	2,00		12360000	2160000
16	M. Khodir	0,50		3360000	810000
17	Abdul Mubarak	0,50	8000000	4320000	720000
18	Solikin	0,50		3000000	810000
19	H. Salaman	1,00		6480000	1080000
20	Moh. Sholeh 2	0,75	3500000	5940000	810000
21	Mashudi	0,50		3960000	540000
22	Muh. Khanifulloh	0,25		1320000	270000
23	Ahmad Mawardi	0,25		1680000	360000
24	Supriadi	0,25		1680000	360000
25	khusnul Khotimah	0,50		3360000	540000
26	Ali Maqi	0,25		1320000	270000
27	H. ilham Almasturi	0,25		1320000	540000
28	Bukori	0,25		1680000	720000
29	Sugianto	0,13		660000	270000
30	Muslim	0,50	3500000	3000000	810000
31	Muskin	5,00	42000000	21240000	1890000
32	Ali Mustofa	0,25		1320000	360000
33	M. Sholeh 3	0,50		3360000	540000

**Lanjutan Lampiran M. Pendapatan Petani Buah Naga di Desa Jambewangi
Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi**

No	Nama	Luas Lahan	Pemanenan	Harga Pupuk	Total Biaya
1	Mansur	0,50	480000	3072000	16518000
2	Rukiyan	0,50	720000	5400000	28950000
3	Kurmen	0,25	360000	1536000	8114000
4	Masrul Said	1,50	960000	9216000	53264000
5	Zaenal Fanani	0,50	480000	4608000	17764000
6	Syamsul Hadi	0,50	720000	3600000	21730000
7	Budianto	0,50	540000	3600000	18630000
8	Moh. Kholid	0,75	720000	4608000	29792000
9	Nasikin	0,25	480000	2400000	10540000
10	samsul muttaqin	0,50	720000	3600000	18600000
11	Tri wahyudi	1,50	900000	13824000	55972000
12	Moh sholeh 1	0,20	360000	1440000	6160000
13	Zainul Syam	1,00	960000	9216000	42588000
14	Nasrul Said	0,50	720000	3072000	20618000
15	Helmy	2,00	1440000	18432000	67096000
16	M. Khodir	0,50	1080000	3600000	18450000
17	Abdul Mubarak	0,50	720000	3072000	25728000
18	Solikin	0,50	540000	3072000	16438000
19	H. Salaman	1,00	900000	6144000	32700000
20	Moh. Sholeh 2	0,75	720000	5400000	30230000
21	Mashudi	0,50	720000	5400000	20220000
22	Muh. Khanifulloh	0,25	540000	2040000	9570000
23	Ahmad Mawardi	0,25	360000	2400000	10920000
24	Supriadi	0,25	480000	2040000	9620000
25	khusnul Khotimah	0,50	720000	3072000	17100000
26	Ali Maqi	0,25	480000	2040000	9230000
27	H. ilham Almasturi	0,25	360000	1536000	8264000
28	Bukori	0,25	360000	1800000	9300000
29	Sugianto	0,13	180000	420000	3140000
30	Muslim	0,50	900000	3072000	20058000
31	Muskin	5,00	1920000	46080000	207090000
32	Ali Mustofa	0,25	360000	1536000	8144000
33	M. Sholeh 3	0,50	480000	3600000	17580000

**Lanjutan Lampiran M. Pendapatan Petani Buah Naga di Desa Jambewangi
Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi**

No	Nama	Luas Lahan	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Total Penerimaan	Total Pendapatan
1	Mansur	0,50	7680	7.500	57600000	41082000
2	Rukiyan	0,50	15000	7000	105000000	76050000
3	Kurmen	0,25	3840	7500	28800000	20686000
4	Masrul Said	1,50	23040	7000	161280000	108016000
5	Zaenal Fanani	0,50	10240	7500	76800000	59036000
6	Syamsul Hadi	0,50	12000	7500	90000000	68270000
7	Budianto	0,50	9000	7500	67500000	48870000
8	Moh. Kholid	0,75	11520	7000	80640000	50848000
9	Nasikin	0,25	8000	7000	56000000	45460000
10	samsul muttaqin	0,50	9000	7000	63000000	44400000
11	Tri wahyudi	1,50	23040	7500	172800000	116828000
12	Moh sholeh 1	0,20	3600	7000	25200000	19040000
13	Zainul Syam	1,00	20480	7500	153600000	111012000
14	Nasrul Said	0,50	10240	7000	71680000	51062000
15	Helmy	2,00	30720	7000	215040000	147944000
16	M. Khodir	0,50	12000	7500	90000000	71550000
17	Abdul Mubarak	0,50	10240	7000	71680000	45952000
18	Solikin	0,50	12800	7500	96000000	79562000
19	H. Salaman	1,00	15360	7500	115200000	82500000
20	Moh. Sholeh 2	0,75	13500	7000	94500000	64270000
21	Mashudi	0,50	9000	7000	63000000	42780000
22	Muh. Khanifulloh	0,25	6800	7000	47600000	38030000
23	Ahmad Mawardi	0,25	8000	7000	56000000	45080000
24	Supriadi	0,25	5100	7000	35700000	26080000
25	khusnul Khotimah	0,50	10240	7000	71680000	54580000
26	Ali Maqi	0,25	6800	7000	47600000	38370000
27	H. ilham Almasturi	0,25	3840	7500	28800000	20536000
28	Bukori	0,25	4500	7000	31500000	22200000
29	Sugianto	0,13	1400	7500	10500000	7360000
30	Muslim	0,50	10240	7000	71680000	51622000
31	Muskin	5,00	76800	7000	537600000	330510000
32	Ali Mustofa	0,25	3840	7500	28800000	20656000
33	M. Sholeh 3	0,50	9000	7500	67500000	49920000

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/ AGRIBISNIS

KUISIONER

JUDUL : Motivasi Anggota Kelompok Tani Pucangsari Dalam Penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) Pada Usahtani Buah Naga Di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

LOKASI : Kelompok Tani Pucangsari Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Identitas Responden Petani Buah Naga

Pewawancara

Nama : Kuntum Mawariyah
NIM : 121510601166
Hari / Tanggal :
Waktu :

Nomor responden:

Identitas Responden

Nama :
Alamat :
Umur :Thn
Pendidikan :
Pengalaman :
Pekerjaan : Utama :
Sampingan :
Luas lahan :
Kepemilikan lahan : Milik sendiri.....Ha
SewaHa
Jumlah keluarga : orang

I. Gambaran Umum

1. Bagaimana prospek tanaman buah naga yang ada di daerah tersebut?
Jawab:.....
2. Mengapa Anda lebih memilih melakukan kegiatan usahatani buah naga?
Jawab:.....
3. Sudah berapa lama Anda melakukan usahatani buah naga?
Jawab:.....
4. Apakah usahatani buah naga merupakan pekerjaan utama Anda?
Jawab:.....
5. Apakah keluarga turut membantu dalam usahatani buah naga yang Anda lakukan?
Jawab:.....
6. Dalam 1 bulan berapa kali pertemuan kelompok tani diadakan?
Jawab:.....
7. Apa saja kendala dalam kegiatan usahatani buah naga?
Jawab:.....
8. Bagaimana proses pemasaran buah naga yang telah siap panen?
 - a. Dipasarkan ke supplier
 - b. Dipasarkan langsung ke konsumenJawab:
9. Dari mana Anda memperoleh modal untuk melakukan usahatani buah naga?
Jawab:.....
10. Apakah modal usahatani buah naga lebih besar dibandingkan dengan usaha lainnya?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan:.....
11. Apakah letak karakteristik tanah mempengaruhi penerapan teknologi usahatani buah naga?
Jawab:.....
12. Apakah menurut Anda luas lahan yang dimiliki petani berpengaruh terhadap motivasi petani dalam penerapan teknologi?
Jawab:.....
13. Apakah lahan yang Anda miliki dekat dengan sumber air?
Jawab:.....
14. Apakah usahatani buah naga merupakan sumber pengasilan utama Anda?
Jawab.....

15. Berapa pendapatan yang didapatkan Anda dalam 1 kali musim panen?

Jawab: Rp

16. Apakah yang membuat Anda untuk memutuskan untuk menerapkan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga?

- a. Biaya usahatani yang rendah
- b. Adanya kecukupan pendapatan/materi
- c. Kesadaran diri (kesehatan itu penting)
- d. Ikut-ikutan petani lain walaupun biayanya meminjam

17. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan

Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)
1. Istri	
2. Anak	
3. Anggota keluarga yang lain:	
a. Bapak/Ibu	
b. Mertua	
c. Keponakan	
d. Lainnya :	
Total	

INDIKATOR MOTIVASI PETANI

A. Existence (Kebutuhan Eksistensi)

1. Apakah dengan melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga dapat memenuhi kebutuhan sandang untuk keluarga anda ?

- a. Iya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)

Alasan.....

2. Apakah dengan melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga dapat memenuhi kebutuhan pangan untuk keluarga Anda ?

- a. Iya (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Tidak (1)

Alasan.....

3. Apakah dengan melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga dapat memenuhi kebutuhan papan untuk keluarga Anda ?

- a. Iya (3)

- b. Kadang-kadang (2)
c. Tidak (1)
Alasan.....
4. Apakah dengan melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga dapat memenuhi kebutuhan pendidikan untuk keluarga Anda ?
a. Iya (3)
b. Kadang-kadang (2)
c. Tidak (1)
Alasan.....
5. Apakah dengan melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga dapat memenuhi kebutuhan perabotan rumah tangga Anda ?
a. Iya (3)
b. Kadang-kadang (2)
c. Tidak (1)
Alasan.....
6. Apakah dengan melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga dapat memenuhi kebutuhan elektronik untuk keluarga Anda ?
a. Iya (3)
b. Kadang-kadang (2)
c. Tidak (1)
Alasan.....
7. Apakah dengan melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga dapat memenuhi kebutuhan barang mewah untuk keluarga Anda ?
a. Iya (3)
b. Kadang-kadang (2)
c. Tidak (1)
Alasan.....
8. Apakah Anda merasa puas dengan hasil penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga yang Anda lakukan?
a. Iya (3)
b. Kadang-kadang (2)
c. Tidak (1)
Alasan.....

9. Apakah Anda menjalankan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga dengan nyaman?
- a. Iya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
- Alasan.....

B. Relatedness (Kebutuhan akan pergaulan/ kebutuhan sosial)

1. Apakah dengan mengikuti penyuluhan mengenai GAP (*Good Agriculture Practices*) dapat memepererat hubungan petani dengan penyuluh ?
- a. Iya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
- Alasan.....
2. Apakah Anda selalu hadir dalam setiap kegiatan pertemuan kelompok tani?
- a. Iya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
- Alasan.....
3. Apakah dengan adanya kegiatan pertemuan kelompok tani dapat memepererat hubungan antara anggota kelompok tani ?
- a. Iya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
- Alasan.....
4. Apakah dengan adanya keterikatan petani buah naga dengan supplier dapat mempermudah proses penjualan ?
- a. Iya (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
- Alasan.....
5. Apakah dengan melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga berpeluang dalam meningkatkan akses pasar ?
- a. Iya (3)

b. Kadang-kadang (2)

c. Tidak (1)

Alasan.....

C. Growth (Kebutuhan akan pertumbuhan)

1. Apakah Anda memiliki keinginan untuk mengembangkan usahatani buah naga ?

a. Iya (3)

b. Kadang-kadang (2)

c. Tidak (1)

Alasan.....

2. Apakah dengan melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup Anda ?

a. Iya (3)

b. Kadang-kadang (2)

c. Tidak (1)

Alasan.....

3. Apakah dengan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga dapat menambah pengetahuan petani?

a. Iya (3)

b. Kadang-kadang (2)

c. Tidak (1)

Alasan.....

4. Apakah dengan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga dapat menambah ketrampilan petani?

a. Iya (3)

b. Kadang-kadang (2)

c. Tidak (1)

Alasan.....

5. Apakah usahatani buah naga yang menerapkan GAP (*Good Agriculture Practices*) mampu bersaing dengan buah naga yang masih menggunakan ZTP GA3?

a. Iya (3)

b. Kadang-kadang (2)

c. Tidak (1)

Alasan.....

6. Apakah Anda pernah merasa jenuh dengan melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga ?

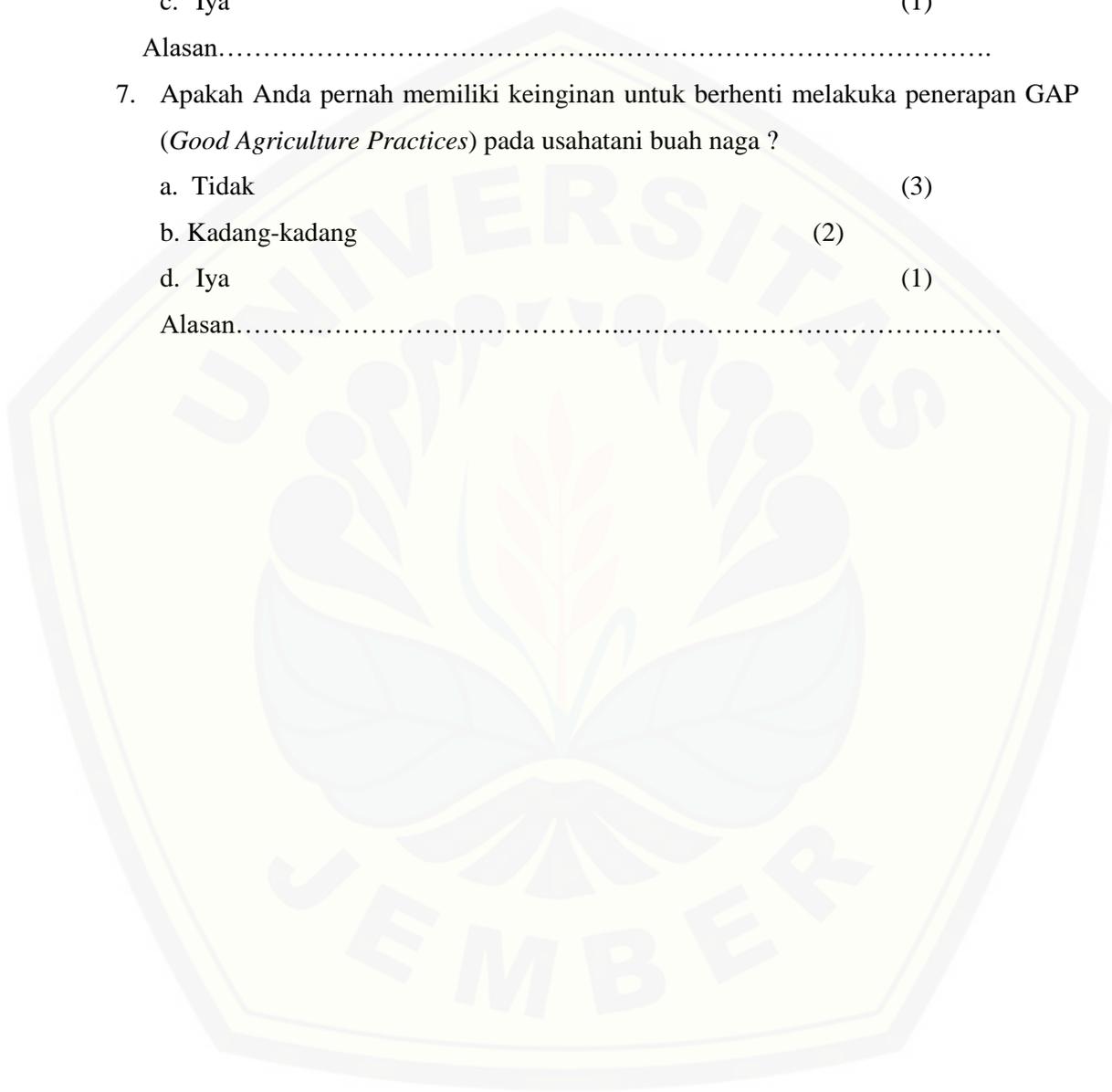
- a. Tidak (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- c. Iya (1)

Alasan.....

7. Apakah Anda pernah memiliki keinginan untuk berhenti melakukan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani buah naga ?

- a. Tidak (3)
- b. Kadang-kadang (2)
- d. Iya (1)

Alasan.....



DOKUMENTASI



Gambar 1. Kondisi Lahan Pertanian Tanaman Buah Naga di Desa Jambewangi



Gambar 2. Hasil Buah Naga yang Menggunakan Penerapan GAP Pada Usahatannya



Gambar 3. Kegiatan Wawancara Dengan Petani Buah Naga (Bapak Rukiyan)



Gambar 4. Hasil Buah Naga yang Menggunakan Penerapan GAP dan yang Menggunakan ZPT GA3